HAMSAD RANGKUTI

Arjunawijaya



598 2
N

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

Arjunawijaya

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Hamsad Rangkuti

Arjunawijaya

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Arjuna Wijaya

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
RAN
a

RANGKUTI, Hamsad
Arjuna Wijaya/Hamsad Rangkuti.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
viii, 80 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-960-3

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
398.209 598 2
RAH
a
No. Induk : 523
Tgl. : 28-10-09
Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

Prakata

Kisah Arjuna Wijaya yang saya tulis ini berdasar pada Laporan Penelitian Sri Ratna Saktimulya untuk Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara 2000 – 2001. Tetapi karena hasil penelitian itu berbahasa Jawa yang sulit bagi saya mencari terjemahannya, maka saya hanya berpedoman pada sinopsis yang disertakan pada naskan penelitian tersebut.

Dalam menulis naskah ini saya hanya berpedoman dari cerita Pangeran Paku Alam yang sepulang dari berkeliling Pulau Jawa, kembali ke Yogyakarta dan mendapat kepercayaan serta bersahabat dengan bangsa Inggris, Perancis, dan Belanda. Pada saat kerajaan dalam suasana yang kelewat batas beliau menguraikan tulisan tentang kemenangan Prabu Arjunasasra, sesuai dengan kehendak hati beliau. Saya tidak bisa menafsir "kerajaan dalam suasana yang kelewat batas" itu. Saya hanya berdasar dari cerita-cerita teman-teman saya yang kebetulan mengerti cerita kelasik Jawa, khususnya Arjuna dan orang-orang terdekatnya, serta musuh-musuhnya.

Kemudian berdasar isyarat "sesuai dengan kehendak hati" si Paku Alam itu, saya pun membiarkan imajinasi liar dan kreativitas saya menjelajah pada tokoh-tokoh yang disodorkan dalam sinopsis. Saya pun mencoba leluasa melakukan penggambara fisik dan sifat tokoh. Perkembangan watak tokoh dan alasan/dasar perkembangan watak tersebut. Rangkaian kejadian di dalam cerita tak lepas dari hubungan antarkejadian, konflik, tegangan dan kejutan hingga klimaks. Lalu latar, tempat/ruang dan waktu terjadinya peristiwa yang melibatkan para tokoh. Saya juga memperhitungkan kesesuaian latar dengan tuntutan cerita, dan kegunaan latar bagi penggambaran tokoh.

Bahasa yang saya gunakan tidak terlepas dari ketepatan pemilihan kata dan kalimat bagi penyajian cerita, kegunaan

pemakaian kata dan kalimat bagi pengembangan tokoh, alur, dan latar cerita, juga keterbacaan bagi kelompok pembaca yang dituju.

Saya juga tidak membatasi kreativitas saya yang khas. Saya tetap berusaha membiarkan kemampuan menemukan dan mengembangkan gagasan yang baru atau khas dengan cara penyampaian yang baru atau khas. Malah saya tak ragu-ragu kalau kreativitas itu keluar dari kebiasa dalang menyampaikan cerita perwayangan. Walau demikian saya tetap memperhatikan kesesuaian sudut pandang, cara melihat gagasan dan pengungkapannya dengan kelompok pembaca yang dituju. Kegunaan gagasan dan cara pengungkapan yang baru atau khas bagi pengembangan tokoh, alur, dan latar cerita.

Demikianlah saya menyelesaikan tugas membuat cerita ini yang saya terima dari Pusat Bahasa atas rekomendasi Sapardi Djoko Damono, Ahmadun Y Herfanda dan (tolong diisi yang saya lupa namanya) dengan gaya dan cara bercerita saya. Saya mohon maaf kepada para pakar cerita klasik wayang yang bila ada diantaranya (pembaca atau para pemilik cerita klasik) ini menganggap saya keluar dari pakam yang telah ditetapkan dunia pewayangan.

Hamsad Rangkuti

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Prakata vi
Daftar isi viii

1. Episode I - Ranggan Sawat Diradangragin Paradya Purwa Ginunggung 1
2. Episode II - Ranggan Puspita Suranadi Paradya Nglokapala 16
3. Episode III - Ranggan Ditya Jayeng Wedaya Paradya Ngalengkadiraja 19
4. Episode IV - Ranggan Pintu Pijanaloka Paradya Naka Tejamaya 30
5. Episode V - Ranggan Prabamas Ruming Puri Paradya Ruming Rat Musthika 34
6. Episode VI - Ranggan Lukita Papaning Sesta Paradya Marutamaningrat 39
7. Episode VII - Ranggan Sawat Wukirkusuma Paradya Ngayogyakarta 44
8. Episode VIII - Ranggan Arda Pujanggawati Paradya Maospatyadiningrat 55
9. Episode IX - Ranggan Arda Pujanggawati Paradya Magadadiningrat 57
10. Ranggan Seksa Narja Salita Paradya Tirta Suwanda 61

Biodata **80**

1

Episode I

RENGGAN SAWAT DIRADANGRAGIN PARADYA PURWA GINUNGGUNG

Pangeran Paku Alam akhirnya pulang dari berkeliling Pulau Jawa, kembali ke Yogyakarta. Beliau tampak oleh orang-orang dekatnya begitu gembira. Wajahnya cerah dan tampak puas dengan perjalanannya. Ceria dan gembira. Dia terkesan cukup puas dan gembira. Semua dia dapatkan berdasar rasa persahabatan dan kepercayaan yang diperolehnya dari pertemuan dan pergaulannya dengan bangsa Inggris, Perancis, dan Belanda. Pada saat kerajaan dalam suasana yang kelewat batas beliau menguraikan tulisan tentang kemenangan Prabu Arjunasastra, sesuai dengan kehendak hatinya. Tulisan itu begitu longgar dari kebiasaan para dalang dalam bercerita. Tulisan itu penuh dengan gagasan dan rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Paku Alam mempunyai kemampuan untuk mencipta.

Dalam dunia perdalangan setiap bercerita para dalang senantiasa mengambil cerita berdasarkan pakem, cerita wayang yang asli, bahwa Arjunasasra atau Arjunawijaya adalah keturunan Batara Surya. Ayahnya bernama Prabu Kartawirya raja Mahispati, permaisurinya bernama Dewi Citrawati putri Magada. Arjunawijaya diceritakan mempunyai istri sebanyak delapan ratus putriputri raja. Putranya bernama Prabu Ruryana.

Ia adalah raja negara Mahispati/ Maespati (Jawa). Sejak dilahirkan belum pernah mengalami penderitaan, dimanjakan

ayahnya, serba ada dan elok parasnya. Setelah dewasa naik takhta menggantikan ayahnya. Ia adalah titis/penjelmaan Hyang Wisnu dan bila triwikrama dapat ganti rupa menjadi Brahalasewu, maka ia termasyhur disebut Arjunasasrabahu, artinya Sang yang mempunyai tangan seribu.

Patihnya bernama Sumantri yang diberi gelar Patih Suwandageni, mereka masih ada hubungan keluarga, demikianlah dikisahkan di dalam lakon "Sumantri Ngenger".

Arjunawijaya adalah satusatunya yang dapat menaklukkan Prabu Dasamuka/ Prabu Rahwana, raja segala kemurkaan dan segala kejahatan dari negara Alengka. Maka dari itu selama Prabu Arjunawijaya masih hidup, kebahagiaan, ketenteraman dan kesejahteraan umat manusia tetap terjamin.

Berkenaan dengan titis Hyang Wisnu, maka ia harus kawin dengan titis Dewi Widawati/ Dewi Sri, yang pada waktu itu menjelma pada diri Dewi Citrawati, putri Prabu Citragada raja Magada.

Dewi Citrawati tidak berkeberatan menerima lamaran Prabu Arjuwawijaya, asalkan dijemput dengan delapan ratus (domas) putri raja. Sumantri kemudian diutus melaksanakan lamaran tersebut dan berhasil setelah mengalahkan raja-raja yang mempunyai maksud yang sama. Putri Domas didapat dari para raja sebagai tanda takluk.

Prabu Arjunasastra mahir di dalam olah keprajuritan. Sumantri pernah mencoba berperang tanding dengan Prabu Arjunawijaya yang ternyata seimbang, tetapi terpaut karena Prabu Arjunawijaya dapat triwikrama menjadi Brahalasewu.

Untuk membuktikan kesaktian Sumantri, Arjunawijaya menguji Sumantri dalam kesaktiannya dengan permintaan: kalau dapat memindahkan Taman Suka/ Taman Sriwedari dari kahyangan Batara Wisnu ke dekat kraton Maespati, pengabdiannya akan diterima. Akhirnya Sumantri berhasil memindahkannya dengan pertolongan Sukasarana/ Sukasrana adiknya.

Akhirnya, riwayat Prabu Arjunawijaya diceritakan sebagai berikut: Resi Jamadagni yang termasyhur dengan nama Rama

3

Bargawa sedang berkelana mencari jalan kematiannya, telah bertemu dengan Prabu Arjunawijaya. Mereka kemudian bertanding dalam kesaktian dan keterampilan olah keprajuritan. Tetapi akhirnya Prabu Arjunasastra gugur oleh senjata pusaka resi Jamadagni yang bernama Bargawastra.

***

Paku Alam memiliki kemampuan menciptakan cerita yang terkadang tak dimiliki para pembuat cerita dunia dalang. Dia mampu dengan daya khayal yang luar biasa. Cerita yang dituturkan Paku Alam mengalir sesuai dengan kehendak hati beliau, diawali dari kerajaan Lokapala. Sebuah kerajaan yang adil makmur. Hasil bumi melimpah. Rajanya adil bijaksana. Tidak ada pejabat negara yang memanfaatkan kedudukan untuk kepentingan diri dan keluarganya sendiri. Paduka raja kerajaan Lokapala yang berhasil membawa rakyatnya menikmati adil makmur itu bernama Begawan Padma. Putra Begawan Padma yang kelak akan menggantikannya sebagai raja Lokapala bernama Kasrewa. Ketika cerita dimulai Paku Alam, calon raja pengganti itu masih belia. Begawan Padma berusaha mencarikan jodoh putranya itu sebelum Kasrewa dinobatkan sebagai raja. Kerajaan menginginkan agar calon raja itu memiliki istri yang bijak, baik budi, cantik dan setia pada suami dan bangsanya; saat kelak menjadi ratu setelah sang suami diangkat menjadi raja. Calon istri yang memiliki saratsarat Begawan Padma jatuh pada diri Retna Dumilah. Kasrewa melihat calon istrinya itu begitu sesuai dengan yang didambakannya memiliki semua persyaratan ada pada Retna Dumilah. Retna Dumilah pun mulai didekati Kasrewa. Retna Dumilah memiliki cantik yang sempurna. Sangat rupawan. Antara bentuk, rupa dan lainnya tampak serasi. Gadis remaja itu sangat murni kecantikannya. Dia tidak tampak bercantik-cantik seperti wanita tidak percaya pada kecantikan yang dia miliki sehingga mempersolek muka. Dia tidak pernah bersolek wajah menjadikan cantik. Tak pernah ada alat yang dipakai untuk mempercantik. Dia juga tak

suka bersikap menarik perhatian laki-laki.

Kesempurnaan akhlak dan rupa yang dimiliki Retna Dumilah memantapkan pilihan Kasrewa pada gadis remaja itu. Kasrewa pun menyunting gadis itu yang juga menerima kehadiran calon raja itu dalam hidupnya. Mereka pun menikah. Tak lama setelah pernikahan Kasrewa pun dinobatkan menjadi raja di kerajaan Lokapala. Dari pernikahan itu lahir seorang putra diberi nama Danaswara. Bayi itu sehat dan sempurna. Tak ada kurangnya. Bayi itu tumbuh sempurna. Ciri-ciri seseorang yang memiliki bekal untuk menjadi penguasa tertinggi pada suatu kerajaan sebagai pewaris takhta dimilikinya. Dia tumbuh menjadi pemuda sempurna. Kesempurnaan itu terlihat pada saat dia selalu menggunakan akal budinya. Dia cerdas, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan, pandai bercakap-cakap, arif, mempunyai keistimewaan khusus, juga tampan dan elok rupa. Kasrewa juga mengharapkan anaknya itu kelak akan menjadi raja yang disembah dan disayangi, tidak menjadi raja yang disanggah dan dibenci.

Lama sudah ia memikirkan niatnya. Semalaman ia tak tidur memikirkan niatnya itu, lalu keluar waktu sudah subuh. Masuk ia ke taman kerajaan yang selama ini tak pernah diperhatikannya. Surya fajar melemparkan bayang-bayang pohon yang panjang berembun, berleret-leret tidak hitam, abu-abu tua, tercelup ke air kolam.

Di sana dia mantapkan kesadarannya dan memutuskan bahwa sudah saatnya untuk mundur. Sudah tiba saat itu. Saat yang ia rasa sudah tiba untuk menyerahkan tampuk kerajaan kepada Danaswara. Bayang-bayang pohon berangsur meninggalkan kolam. Dia menyusuri rumput. Alas kaki dia lepas. Embun di pucuk-pucuk rumput membasahi kakinya yang telanjang. Sejuk air embun menyegarkan dirinya. Dia terus melangkah mengejutkan binatang air, terdengar kecipak air di kolam. Langit terbentang biru di celah-celah pucuk pohon. Tak ada hembusan angin merusak pucuk-pucuk pohon yang kaku. Kasrewa melihat semua itu. Pelan-pelan rasa mengantuk menguasai dirinya. Dia tinggalkan hutan istana lalu dia masuk keperaduan.

5

Sore harinya ketika dia terbangun tubuhnya terasa segar. Dia mandi sepuasnya dan masuk ke dalam taman. Danaswara melihat ayahandanya dan mendekatinya. Dia merasa seperti ada yang mengganggu ketenangan ayahandanya.

"Ananda," tegur Kasrewa, "Ayah ingin bicara padamu." Mereka pergi ke suatu tempat yang sejuk di tepi kolam. Dipandangnya Danaswara. Danaswara menunduk. Tak pernah Ayahandanya membawanya ke tempat sepi di pinggir kolam istana.

"Ayah lihat engkau sudah matang. Sudah memiliki syarat untuk memangku tanggung jawab menjadi raja. Sekarang Ayah lihat sudah waktunya sarat itu engkau terima. Ayahanda akan memberi kepercayaan kepadamu. Ayahanda ingin menyerahkan tampuk kerajaan Lokapala kepadamu. Semua persyaratan untuk seorang raja, Ayah lihat engkau miliki. Ayahanda sudah membaca sifat dirimu. Kemampuan dirimu. Ayahanda sekarang telah lelah. Ayahanda ingin mencari jalan kematian yang sempurna. Ayahanda ingin berkelana meninggalkan negeri ini, ingin berkelana ke seluruh tempat mengajarkan *Sastra Arjendra*." Danaswara sangat terkejut mendengar permintaan Ayahandanya itu. Dia termangu dan terus menunduk melihat sekitar di ujung kakinya. Dia lihat bayangan dirinya di air kolam. Apakah aku siap, tanyanya kepada dirinya di permukaan air. Sesuatu jatuh merusak cermin air. Dia tersentak dan membuyarkan perasaannya. Dia merasa dirinya belum siap mengemban beban yang harus dipikul raja Lokapala. Beban itu terlalu berat baginya. Masa remajanya masih ingin dia jalani tanpa harus memikul beban kerajaan. Masih banyak yang ingin dia capai tanpa terikat peraturan bagi seorang raja.

"Hamba masih terlalu muda Ayahanda." Riak air sudah tidak seperti cermin yang bisa memantulkan bayangan ayah dan anak itu. "Hamba masih ingin menjalani hidup remaja hamba tanpa harus dibebani tata tertib yang harus dipikul seorang raja."

"Kau jangan berpikir seperti itu, anakku. Aku juga seusiamu waktu aku memangku tanggung jawab kerajaan. Aku masih semuda kamu ketika Ayah menerima warisan kerajaan Lokapala. Sekarang adalah

kamu anakku."

Dari ruang tengah Retna Dumilah istri Raja Kasrewa melihat ke arah taman. Dia menghentikan arah semula tujuannya, berbelok ke arah taman. Langkahnya semakin jelas menyeret ujung pakaiannya di atas lantai. Langkahnya mendekat ke arah suami dan anaknya. Kedatangan permaisuri raja itu mengalihkan perhatian keduanya.

"Ada apa ini Baginda? Apa gerangan yang pelik sehingga Kakanda dan Ananda memandang kolam? Apakah ada kuntum teratai yang belum mekar? Apa gerangan yang tercemplung merusak cermin air?"

"Kepadamu akan kukatakan juga, Adinda. Tetapi Kakanda berniat mengatakannya dalam kamar peraduan kita. Khusus kepadamu tidak sekarang." Kasrewa memandang istrinya Retna Dumilah. "Akan tetapi, karena Adinda telah datang saat aku mengatakannya kepada Ananda Danaswara, Kakanda rasa kedatanganmu ini sebagai tanda agar Kakanda mengatakannya sekarang juga kepadamu."

"Apa gerangan itu Kakanda? Apa yang ingin Kakanda katakan? Begitu pentingkah, sehingga kita berada di tepi kolam ini."

"Kakanda sudah tua. Kakanda ingin mengisi hari-hari tua Kakanda ini dengan berkelana mengajarkan Sastra Arjendra." Retna Dumilah tak menduga ucapan suaminya itu datang begitu tibatiba. "Sesungguhnya sudah lama hal ini ingin kukatakan kepada Adinda, namun selalu Kakanda mengurungkannya. Kakanda ingin menyampaikan maksud itu kepada Danaswara terlebih dahulu. Bila ia menyanggupi permintaan Kakanda barulah Kakanda katakan kepada Adinda. Kakanda ingin menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Danaswara. Kakanda ingin Danaswara menggantikan Kakanda sebagai raja di Lokapala. Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang raja telah Kanda perhatikan ada pada Ananda Danaswara. Bila ia bersedia dan telah dinobatkan kerajaan pada dirinya sebagai raja Lokapala barulah kusampaikan kepada Adinda niat Kakanda ingin berkelana mengajarkan Sastra Arjendra."

***

Di Alengka Prabu Sumali tengah asyik memandang bunga-bunga di taman kerajaannya. Dewi Sukesih putrinya sangat suka dengan bunga teratai dan kembang air di atas permukaan kolam. Pohon air itu dibiarkan menyemak menutupi sebagian permukaan kolam. Permukaan air ditutupi pohon-pohon air menjalar dihiasi berbagai jenis bunga mengapung. Sementara itu ia ingin mendidik putrinya Sukesih dengan halhal baru yang belum pernah diajarkan kepadanya. Berita yang dibawa kabar kepadanya menarik perhatiannya. Seorang musafir membuka padepokan di sekitar kerajaannya. Ada keinginan pada dirinya memanggil musafir itu dan mengajari dirinya beserta putrinya Dewi Sukesih : *Sastra Arjendra* seperti yang dikabarkan.

Dewi Sukesih juga tertarik akan Sastra Arjendra setelah mendapat wejangan dari ayahnya tentang Sastra Arjendra. Ayah dan anak itu pun berencana ingin mempelajari ilmu itu kepada pengelana Kasrewa. Dengan belajar itu dia berharap lamaran para raja dan kesatria terhadap dirinya bisa ditampiknya. Sementara bagi Sumali, raja Alengka yang berbadan raksasa itu sulit untuk menunda lamaran para pelamar yang pantas menyunting putrinya. Apalagi raja yang berbadan raksasa namun berbudi halus dan bijaksana itu merasa sulit memilih satu dari mereka. Dia tidak ingin menyakiti hati pelamar yang tidak terpilih. Dia sangat menjaga perasaan para raja dan satria yang tidak terpilih. Dalam kebingungan itu diutusnya wakil dirinya untuk mengundang musafir itu untuk menambah ilmu dirinya dan anak perempuannya itu.

Dewi Sukesih dan ayahnya pun berguru pada Kasrewa. Hati Sumali terkesan pada Kasrewa. Diamdiam dia jatuhkan pilihan pada guru yang berkelana mengajarkan Sastra Arjendra itu. Dewi Sukesih pun selama belajar dengan Kasrewa diam-diam jatuh hati pula kepada bekas penguasa kerajaan Lokalapa itu. Prabu Sumali menjadi tidak enak bila dia tidak menghiraukan para pelamar Dewi Sukesih yang banyak itu.

Jambumangli adalah putra Maliawan, saudara sekandung Sumali, sepupu Dewi Sukesih. Sebenarnya secara diam-diam Jambumangli mencintai Dewi Sukesih, untuk dijadikannya istri.

Keinginan itu hanya disimpannya di dalam hati. Sementara itu Dewi Sukesih telah menjadi lamaran para raja dan ksatria. Dewi Sukesih minta kepada pamannya Maliawan untuk tampil menjadi peranan dalam sayembara. Permintaan putrinya itu disetujui Prabu Sumali: barang siapa dapat mengalahkannya si pemenang nanti akan mendapatkan Dewi Sukesih.

Namun karena kesaktiannya, para raja dan satria pelamar yang menginginkan Dewi Sukesih tak seorang pun yang mampu menghadapi Maliawan, apalagi mengalahkannya. Dewi Sukesih sendiri mempunyai sayembara dan diundangkan, bahwa: barang siapa yang dapat mengurai "Sastra harjendra yuningrat", dialah yang akan dipilih menjadi suaminya.

Sayembara ini dapat dipecahkan Kasrewa. Kasrewa sendiri tidak berniat mengikuti sayembara itu untuk dirinya tetapi dia ingin memenangkan sayembara mendapatkan putri Alengka itu untuk putranya Prabu Danaswara, raja negara Lokapala yang menggantikan kedudukannya. Tetapi karena ia sendiri yang dapat menguraikan ilmu "Sastra harjendra yuningrat" sarat menjadi pemenang sayembara tersebut menolak menikahi Dewi Sukesih.

"Jadi Engkau tidak cinta kepadaku?" Kata Dewi Sukesih mendengar niat awal Kasrewa mengikuti sayembara.

"Hamba sebenarnya mengasihi Engkau Dewi Sukesih dan Prabu Sumali. Kalian telah begitu baik padaku."

"Ayahanda dan aku jatuh hati kepadamu sejak awal, sejak saat kami berguru kepadamu. Kami sangat terkesan pada pakerti dan ilmu Sastra Arjendramu. Hamba tahu, Engkau pasti bisa memenangkan sayembara yang kuundangkan, mengurai ilmu "Sastra harjendra yuningrat". Engkau pasti bisa memenangkan sayembara itu. Apakah Engkau tidak melihat begitu cemasnya aku akan jatuh ke pelukan saudara sepupuku Jambumangli. Dia sudah begitu dekat untuk memelukku sebagai buah kemenangan Paman Maliawan, ayahandanya. Apa engkau tidak melihat kecemasanku? Keremajaanku akan berakhir di kamar pengantin yang telah disiapkan Jambumangli. Aku dapatkan cara untuk mengundangkan

sayembara baru di saat aku melihat wajahmu. Wajahmu yang bersih. Yang telah kuinginkan ketika aku melihatmu datang mengajarkan Sastra Arjendra."

"Seperti Engkau tahu, dan itu pernah kuceritakan kepadamu. Aku adalah raja dari kerajaan Lokapala. Aku putuskan untuk berkelana mengisi hari tuaku, berkelana mengajarkan Sastra Arjendra."

"Aku tak peduli itu. Engkau adalah jodohku."

"Sepeninggalku, putraku Danaswara telah kunobatkan menjadi raja menggantikan diriku di kerajaan Lokapala. Hamba mengikuti sayembara itu sebenarnya untuk putraku Danaswara, raja Lokapala. Waktu Hamba tinggalkan, Danaswara belum memiliki Permaisuri."

"Sudah kukatakan aku tidak mau mendengar untuk siapa sayembara itu Engkau ikuti. Dewi Sukesih hanya bersedia kawin kepada yang memenangkan sayembara yang kuundangkan, yaitu engkau sebagai pemenang, yang berhasil mengurai ilmu "Sastra harjendra yuningrat". Engkau tentu masih ingat bunyi sayembara yang telah diundangkan itu."

Kasrewa tidak bisa mengelak. Kasrewa dan Dewi Sukesih kemudian dipersandingkan.

Jambumangli mengetahui perkawinan tersebut menjadi sangat murka. Dia marah karena sekarang baru dia menyadari dan mencium penolakan Dewi Sukesih terhadap dirinya demikian terselubung. Dia menganggap Sukesih telah melakukan kecurangan dengan sayembara baru yang dia undangkan. Semua itu rencana licik Dewi Sukesih untuk menolak dirinya. Dia pun menantang Kasrewa untuk berperang tanding. Dewi Sukesih tidak meragukan kesatriaan Kasrewa. Dia merestui suaminya untuk menerima tantangan Jambumangli. Restu Dewi Sukesih yang membekali Kasrewa membuahkan kemenangan bagi Kasrewa. Jambumangli tidak kuasa menghapi panah sakti Kasrewa. Jambumangli mati terbunuh. Tubuhnya hancur berkeping-keping oleh panah Kasrewa. Kasrewa menyesali perang tanding itu. Kematian Jambumangli sangat disayangkannya. Di pangkuan Kasrewa Jambumangli mengeluarkan kutukan:

"Kelak anakmu Kasrewa, yang lahir dari rahim Dewi Sukesih akan

mati dengan cara yang sama. Anggota tubuhnya akan terpisah-pisah dari badannya." Jambumangli menyudahi kutukannya saat ia menghembuskan napas terakhir.

***

Kemenangan Kasrewa semakin terkesan hati Sumali terhadap Kasrewa. Beliau pun terpikir hendak menyerahkan tampuk kekuasaan kerajaan Alengka kepada menantunya itu. Keputusan itu dia laksanakan. Kasrewa pun menerima tampuk kekuasan menjadi raja di kerajaan Alengka. Dewi Sukesih menjadi Permaisuri kerajaan.

Dalam hamil anak pertama Sukesih tak menemukan keganjilan dalam kandungannya. Sumali sebenarnya tidak begitu terkejut, tetapi bagi Kasrewa kelahiran itu menggoncangkan dirinya. Anak pertama Sukesih lahir berujud raksasa dan memiliki sepuluh kepala. Anak itu diberi nama Rawana; oleh kakeknya, dijuluki Dasamuka.

Bagi Sukesih kelahiran anak itu tidak melonggarkan kasih sayangnya terhadap anak kandungnya. Dirawatnya Dasamuka dengan kasih sayang. Diberinya bergilir sepuluh mulut yang mengharapkan kasih sayang air kehidupan dari sang ibu. Kepada inang pengasuh dimintanya untuk tidak membawa berita kelahiran anak itu keluar istana. Dengan tekun, dari hari ke hari di masa seorang bayi membutuhkan kasih sayang seorang ibu, dia susui sepuluh mulut dari sepuluh kepala anaknya itu. Sukesih mulai mengalami kesulitan. Kasrewa melihat dalam beberapa hari saja Sukesih telah jatuh sakit dan lunglai. Dia menyadari apa yang dikeluhkan istrinya.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

***

Kasrewa memanggil orang-orang kepercayaannya di sekitar istana yang juga telah mengetahui anak pertamanya itu bayi lelaki berujud raksasa berkepala sepuluh, bermulut sepuluh membutuhkan sepuluh ibu susu. Diceritakannya bagaimana kesulitan istrinya menyiapkan kebutuhan-kebutuhan sepuluh mulut dari puting

susunya. Sukesih sudah tak bisa memenuhi kebutuhan anaknya yang lahap itu. Susunya sekering tanah yang tandus. Dia tak ingin anak itu menemui kematiannya. Maka dicarilah ibu-ibu di sekitar kerajaan yang tengah menyusui anaknya untuk dibawa ke istana. Mereka dimasukkan ke dalam kamar peraduan sang permaisuri raja dengan mata ditutup hingga bayi berujud raksasa itu tidak bisa dilihat mereka. Ibu-ibu susu dari sepuluh kepala Rawana dikembalikan ke kamar mereka di sekitar istana untuk beristirahat dan menyusui anak mereka sendiri. Demikianlah Kasrewa menyampaikan rencananya kepada hulubalang raja. Sampai Rawana menyelesaikan masa bayinya. Hulubalang raja memanggil para prajurit kerajaan untuk mencari sepuluh ibu susu untuk sepuluh mulut bayi.

"Sepuluh ibu susu? Di mana kami mencari ibu susu sebanyak itu? Untuk sepuluh anak raja. Dibutuhkan sepuluh ibu susu? Di mana kami mencarinya?" "Tak perlu bertanya begitu kepadaku. Pergi ke sepuluh tempat. Bila perlu ke sepuluh kerajaan. Bawa sepuluh ibu yang sedang menyusui. Bawa berikut anak mereka. Cari rumah dukun beranak. Tanya padanya siapa-siapa saja yang baru melahirkan anak. Aku tak tahu di mana ibu-ibu yang sedang menyusui. Yang aku minta hari ini kalian harus membawa sepuluh ibu susu untuk sepuluh putra raja. Bawa serta bersama ibunya anaknya. Kalian telusuri seluruh desa. Cari sepuluh ibu yang sedang menyusui. Bawa ke istana beserta anak mareka."

Prajurit kerajaan berkeliaran hari itu juga mengetuk semua pintu dan bertanya kepada dukundukun beranak. Beberapa petunjuk dukun di mana ibu-ibu yang baru saja selesai melahirkan membuahkan hasil. Begitu pintu dibuka seorang ibu muda dengan kesuburan air susu sedang menyusui anaknya di balai-balai ranjang. Suaminya menghampirinya dan berkata menyampaikan apa maksud prajurit kerajaan Alengka itu.

"Aku terpilih menjadi ibu susu putra raja. Terimakasih Gusti." Dilihatnya anaknya yang lelap baru terlepas dari susunya. "Kau akan menjadi saudara sesusuan dengan putra raja. Terimakasih Gusti."

Suaminya membantu mengemas pakaiannya.

"Jangan terlalu lama. Permaisuri sudah kering susunya. Putra raja sudah terlalu haus. Ayo kita berangkat."

"Bayiku juga ikut dibawa?"

"Ya. Ibu akan menyusui putra raja. Sampai berhari-hari dan berbulan-bulan. Baru dihentikan setelah putra raja siap untuk disapih. Selama menyusui putra raja, pada saat yang lain ibu juga akan menyusui putra ibu sendiri."

Mereka naik ke atas kereta. Di atas kereta kerajaan telah terkumpul ibu susu yang lain. Kereta kerajaan itu berangkat menuju istana. Sang suami memandang penuh suka cita melepas kepergian istrinya bersama putra mereka. Dia bangga setelah menyadari istrinya terpilih menjadi ibu susu putra raja.

***

Ibu-ibu susu itu disuruh mandi air dengan puluhan jenis bunga ditabur di atas kolam. Satu persatu mereka membersihkan diri. Anak mereka di tinggal di kamar terpisah dengan anak yang lain. Anak-anak itu dijaga oleh inang pengasuh sementara ibu mereka di bawa masuk ke sebuah kamar. Di sana para inang pengasuh yang bertugas menyiapkan ibu susu untuk putra raja mulai memeriksa kebersihan tubuh juga kesuburan yang dimiliki masing-masing ibu susu itu. Semua harus memenuhi sarat kesuburan. Mereka digiring ke suatu tempat di sebelah kamar permaisuri. Mata mereka ditutup rapat dengan kain hitam yang tebal

"Mengapa mata kami ditutup?" Tanya satu dari sepuluh ibu-ibu susu itu.

"Supaya kalian tidak melihat sepuluh bayi raja. Mata orang kebanyakan tidak boleh melihat tubuh mereka yang mungil. Begitu permintaan tuan putri."

"Tangan kami pun diikat ke belakang seperti orang diborgol. Seakan kami takut akan mengambil sesuatu di kamar tuanku putri."

"Turutilah begitu. Semua harus mengikuti permintaan tuanku

putri. Tuan Putri tidak ingin sepuluh ibu susu ini melihat dan menyentuh bayi-bayinya. Yang dibutuhkan air susu bukan yang lain."

"Jangan terlalu kuat mengikat. Biji mataku tertekan."

"Akan kuusahakan selonggar mungkin. Asal tidak melorot meninggalkan mata kalian."

"Kami tidak akan coba melorotkan tutup mata ini."

"Apa tidak mungkin bukan bayi yang menyusu di puting susu kami?" Terdengar suara keraguan dari sudut yang lain.

"Maksudmu...? Sudah. Jangan berpikir yang tidak-tidak. Sepuluh bayi raja membutuhkan sepuluh puting susu. Itu yang dibutuhkan. Air kehidupan yang menyembur. Baiklah. Kukira semua sudah cukup jelas. Lakukan dengan baik. Mari kuantar satu persatu ke ruang peraduan tuan putri. Ingat, walau sudah diikat, kalian tidak boleh mencoba menyentuh. Kalian terus menerus dalam awasan. Tugas kalian hanya memberi anak-anak itu susu sampai kesepuluh anak itu selesai menyusu. Begitu selesai, kalian akan dibawa keluar dari kamar permaisuri, tempat anak-anak itu kalian susui. Kalian akan dibawa ke kamar kalian masing-masing untuk menyusui anak kalian. Begitulah seterusnya. Sampai putra raja selesai menyusu, saat mereka mulai disapih."

"Berapa lama kami diperlakukan seperti itu?"

"Kan sudah kubilang. Sampai putra raja disapih."

"Itu cukup lama."

"Semakin lama semakin banyak keping emas yang kalian tabung. Diakhir sapih sepasang kerbau akan dihadiahkan kepada kalian untuk dikembang biakkan."

Sepuluh ibu pilihan istana akhirnya selesai menyelesaikan beban Sukesih dengan sempurna, mengantar Rawana lepas dari ketergantungan pada ibu-ibu susunya.

Sukesih memanggil ibu-ibu susu anaknya ke tempat pertemuan istana. Dia menyampaikan rasa terima kasihnya kepada ibu-ibu susu anaknya itu. Tanpa pengabdian mereka kesepuluh anaknya tentu tidak bisa berkembang. Sukesih menyediakan beberapa keping emas untuk mereka. Masing-masing mendapat sepasang kerbau untuk

diternakkan. Mereka diantar pulang oleh para prajurit kerajaan sampai pintu gerbang istana. Di luar pintu gerbang istana telah menunggu suami mereka.

Menjelang dewasa, Dasamuka menyadari ujud dirinya yang terpantul di air kolam. Dia merasa malu. Diambilnya sebongkah batu dirusaknya cermin air. Wajahnya jadi berkeping-keping mengikut riak air. Dasamuka melihat sepuluh kepala ketika permukaan kolam menjadi tenang. Masing-masing kepala menyadari ada sembilan kepala di antara kepala-kepala itu. Dipandangnya alam luas terbentang di luar istana. Masing-masing kepala melihat ke masing-masing arah. Dipusatkannya perhatian sepuluh kepala itu menjadi satu pusat perhatian. Timbul keinginan untuk menyendiri. Dia ingin sendiri dan jauh dari dunia sekitar. Pada suatu malam disampaikannya niatnya kepada ibu dan bapaknya. Dia memutuskan hendak menyendiri. Kedua orang tuanya sangat masgul. Keputusan Dasamuka tidak berhasil mereka cegah. Pada akhirnya mereka pun dapat memahami dan mereka pun merestui kemauan anak mereka itu. Pada tengah malam di mana bulan tidak muncul Dasamuka keluar dari istana. Dia masuk ke dalam gelap. Tak seorang pun yang melihat. Ditinggalkannya istana, berangkatlah ia ke pegunungan. Diselusurinya belukar semak. Dia masuk ke dalam rimba. Dicarinya tempat yang cocok untuk sendiri. Dia temukan tempat yang dia cari. Di sana ia nikmati gairah jiwa dan kesendiriannya. Dasamuka mulai bertapa secara keras. Rasa malu akan ujud dirinya dia ajak berbagi pada alam. Timbul keinginan dalam dirinya untuk memiliki kesaktian melebihi seluruh makhluk sedunia.

Suatu ketika di saat menjalankan tapanya datang sebuah suara berbentuk ramalan. Ramalan dari para dewa memecah keheningan tapanya. Kelak ia akan menjadi sangat sakti. Meskipun demikian ramalan para dewa itu diikuti penjelasan bahwa dirinya akan dikalahkan seseorang keturunan dari negara Ngayogya. Mendengar ramalan itu, dia semakin memperkeras tapanya.

Sementara itu, sepeninggal Dasamuka, di istana Alengka, Sukesih

melahirkan putra kedua, berbadan raksasa. Anak kedua berwujud raksasa itu diberi nama Kumbakarna. Kasrewa prihatin dan merasa kejadian seperti itu disebabkan pembalasan dari dewa atas kesalahan yang telah dibuatnya.

***

16

Episode II

RENGGAN PUSPITA SURANADI PARADYA NGLOKAPALA

Apa yang terjadi di negara Alengka tercium juga hingga sampai di negara Lokapala. Berita tak wajar kelahiran anak Kasrewa dan Permaisurinya Dewi Sukesih sampai juga ke telinga Danaswara. Terdengar berita kesedihan ayahnya Kasrewa. Anak Kasrewa dengan Sukesih berwujud raksasa.

Danaswara menuduh Kasrewa telah melakukan perbuatan tercela sebagai mahawiku. Retna Dumilah, ibu Danaswara pun membicarakan perselingkuhan Kasrewa. Kemarahannya tak terbendung ketika dia tahu bahwa segala keinginannya untuk berkelana mengajarkan Sastra Arjendra hanya dalih untuk menghindar dari dirinya

"Ternyata Ayahmu masih menyukai duniawi!" Retna Dumilah tak dapat menyembunyikan luapan amarahnya. Hatinya panas mengetahui kenyataan sebenarnya. Kasrewa telah mengkhianati cintanya dan meninggalkan dirinya. "Berkelana mengajarkan Sastra Arjendra? Omong kosong. Aku tidak rela ditinggalkan begitu saja dengan tujuan tak berbudi. Ibu jaga kesendirian ibu, menunggu ayahmu selesai berkelana mengisi hari tuanya mengajarkan Sastra Arjendra. Ternyata dia kawin dengan putri raja Alengka itu. Ibu panas mengetahuinya. Ibu tidak bisa membiarkan ibu bermadu Sukesih."

Danaswara berusaha membujuk dan menyejukkan hati panas

ibunya. Dicobanya membujuk ibunya dengan menjabarkan kemungkinan-kemungkinan yang tak bisa dielakkan Kasrewa. Perlahan-lahan dibimbingnya sang ibu ke peraduannya. Taman ditumbuhi perdu air mereka tinggalkan. Di saat seperti itulah ia menyampaikan niatnya untuk mengunjungi Kasrewa di Alengka untuk mencari tahu.

Kedatangan Danaswara menimbulkan rasa malu pada diri Kasrewa. Sukesih hanya bisa menunduk merenungkan keputusannya memilih Kasrewa sebagai suaminya. Kasrewa menceritakan sayembara yang diundangkan Sukesih. Kasrewa menyampaikan maksud mulianya mengikuti sayembara menguraikan ilmu "Sastra harjendra yuningrat" tidak lain dia lakukan hanya untuk mencarikannya menantu, istri Danaswara.

"Sastra harjendra yuningrat dapat terurai oleh Ayah. Sayembara dapat ayah menangkan dan Dewi Sukesih hendak Ayah boyong ke Lokapala akan dikawinkan denganmu, Danaswara. Tetapi Dewi Sukesih menolak dan tetap kukuh pada pendiriannya bahwa, dia tidak bersedia menjalankan perkawinan kepada pria yang ingin dijodohkan si pemenang menjadi istri anaknya, yaitu engkau Danaswara. Dia tetap bersikukuh pada isi sayembara yang diundangkannya, bahwa yang akan menjadi suaminya adalah orang yang dapat mengurai ilmu "Sastra harjendra yuningrat". Ia harus kawin dan menjadi istri pengurai ilmu "Sastra harjendra yuningrat".

"Hamba jadi memahaminya, Ayahanda."

"Tolong Ananda jelaskan kepada Ibundamu, Retna Dumilah."

Danaswara berjanji akan menyampaikan kisah sayembara itu semuanya kepada ibundanya, Retna Dumilah. Kasrewa puas dengan janji anaknya. Dia pun menyerahkan permasalahan sehubungan dengan adik-adik tiri Danaswara yang berwujud raksasa itu. Atas saran Danaswara, Kumbakarna dianjurkan bertapa memohon agar diberi kesaktian oleh dewa.

Tidak lama berselang Sukesih pun mengandung anak ketiga dan melahirkan anak ketiga, seorang putri yang berwajah cemberut bagai wajah raksasa. Kasrewa dan Sukesih menerima dengan

lapang da-da kelahiran anak ketiga itu dan diberi nama Surpanaka. Namun demikian Kasrewa tetap sangat sedih menerima keadaan yang datang berturut-turut itu.

Dia pun bersemedi memohon kepada dewa agar dikaruniai anak yang bagus rupanya, cantik, mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk menger-jakan sesuatu dan bijaksana seperti kakak tirinya Danaswara agar negara Alengka selamat. Permohonan Kasrewa terkabul. Sukesih melahirkan putra yang rupawan bagai Danaswara. Anak tersebut diberi nama Wibisana. Wibisana berbudi halus, sabar dan baik kepada siapapun. Pesta menyambut anak yang sempurna itu berlangsung di kalangan istana. Kabar gembira itu bertiup hingga menyentuh raga Dasamuka. Tiupan angin membawa berita gembira itu berwujud firasat yang menggembirakan dalam hati orang yang sedang bertapa itu.

Dasamuka pun terus memperteguh bertapa. Permohonan Dasamuka yakni mengungguli seluruh makhluk di bumi maupun para dewa di kahyangan. Permohonan Dasamuka dikabulkan Batara Guru. Para dewa kurang setuju dengan keputusan Batara Guru karena dikawatirkan Dasamuka akan mengumbar sifat angkara murka dan melecehkan para dewa. Dijelaskan oleh Batara Guru bahwa kekuasaan Dasamuka hanya selama seratus tahun. Setelah seratus tahun, Dasamuka akan ditaklukkan oleh seorang manusia pengejawantahan Batara Wisnu.

***

Episode III

RENGGAN DITYA JAYENG WEDAYA PARADYA NGALENGKADIRAJA

Dasamuka terjaga dari tapanya. Dirinya terbangun seperti mendapatkan dunia baru. Dia berdiri meregang tubuhnya. Disambutnya pagi yang datang begitu cerah. Seakan suatu keramahan. Langit terang jernih tanpa seuntai awan menggantung. Pohon-pohon yang rindang dengan pucuk menghijau. Semuanya meramaikan menyambut terjaganya petapa itu. Murai berkicau seakan menyapanya. Suara ketukan di batang pohon didengarkan oleh pelatuk.

Dia merasa semua yang dia minta telah dikabulkan para dewa. Kepercayaan diri itu sudah tumbuh pada dirinya. Dia tidak malu lagi akan keberadaannya. Semua kepala yang melekat pada dirinya bersyukur akan pencapaian itu. Sepuluh kepala menunjang keberadaannya. Satu memutuskan, satu menimbang. Semua memutuskan. Semua telah menjadi lengkap.

Pertapaan itu sudah dia lakukan dengan keras melawan semua godaan dunia. Dia bangun bersama fajar, lantas menghadap ke matahari. Dia buka tangannya lebar-lebar menyambut dunia yang terbentang. Dia ingin memeluk segala isinya, merasakan cinta dunia kepadanya dan sebaliknya ingin dia menuangkan cinta kepada makhluk yang selama ini dia anggap menemaninya. Dia bertanya kepada bola surya itu. Apa bahagianya jika tiada yang

memanfaatkan sinarnya. Bertahun-tahun engkau terbit menerangi guaku. Menghangatkan tempat bertapaku. Aku sudah mendapat limpah kehangatan membuang rasa maluku. Segala yang kuminta telah kudapatkan. Tak ada lagi rasa malu pada diriku. Aku telah bisa menerima keadaanku. Sepuluh kepala. Sepuluh wajah. Sepuluh pasang mata. Sepuluh pasang telinga. Semua suatu kelebihan dari yang memiliki satu kepala. Sepuluh otak sudah cukup berpikir untuk kesempurnaan keputusan yang kuambil. Aku sudah ingin melihat negeriku Alengka. Aku ingin melihat kayatku. Sepuluh wajahku sudah merindukan mereka.

Dia bergerak dengan langkah yang kokoh, menarik sebuah dahan dan memetik buah yang bergantungan dan memakannya. Mulut yang lain ingin pula mencoba kelezatan dunia yang terkandung dalam buah-buah itu. Dipetiknya lagi buah-buah itu sampai sepuluh kepalanya memakan buah-buah itu. Angin bertiup menyegarkan. Dia berjalan menyusuri hutan lebat. Ke mana dia hendak pergi? Dasamuka turun dari tempat dia bertapa. Dia tiba di dalam rimba. Seorang tua tiba-tiba berdiri di hadapannya. Berkatalah orang tua itu kepada Dasamuka.

"Aku tak asing dengan pengembara ini. Bertahun-tahun yang lalu ia lewat di tempat ini. Dasamuka namanya. Sekarang kau telah besar. Telah tumbuh kepercayaan diri dalam dirimu. Kau telah berhasil melemparkan rasa malumu di kesunyian hutan belantara. Setelah kau memiliki kepercayaan diri dan juga kesaktian yang kau minta, sekarang engkau mau ke mana?"

Dasamuka tidak terkejut dengan kehadiran orang tua itu. Sepuluh pasang matanya melihat tubuh kecil di hadapan langkahnya. Sepuluh pasang telinganya mendengar ucapan orang tua itu. Serentak sepuluh kepala itu tunduk melihat orang tua itu.

"Aku hendak melihat kerajaanku, Alengka. Aku ingin melihat keluargaku. Aku telah merindukan aya-handa dan ibundaku. Aku ingin melihat adik-adikku. Aku mencintai mereka. Ujud bersyukurku atas kemurahan hati dewa mengabulkan semua keinginanku selama bertahun-tahun pertapaanku aku akan mengabdikan diri kepada

mereka dan kepada kerajaanku."

Kakinya melangkah meninggalkan orang tua itu. Dia menyusuri rimba menuju negara Alengka. Tidak lama ia merambah hutan dan rimba sampailah ia di batas hutan lebat dan perkampungan rakyat negaranya. Dia tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dilihatnya rakyat Alengka membawa ternak untuk digembalakan. Para petani berjalan menuju sawah dan ladang. Dia sedekap dadanya. Rakyat Alengka begitu tegar bercocok tanam. Dia tidak ingin mengganggu ketenangan mereka dengan munculnya dia di tengah mereka. Mereka belum siap menerima kedatangannya.

Sedikit demi sedikit kesediaan rakyat Alengka menerima wujudnya akan dia tumbuhkan secara perlahan. Dia mundur menyembunyikan dirinya ke dalam hutan. Dicarinya tempat yang nyaman dan cocok untuk tempat dia beristirahat. Sementara menunggu kegelapan malam yang bisa menyembunyikan dirinya ia tertidur. Dia akan masuk ke dalam kuasa malam melangkah ke dalam istana. Kegelapan adalah bagian dari dirinya. Tabir malam seakan selimut tebal bagi dirinya.

Pada tengah malam gulita Dasamuka masuk ke dalam istana. Kasrewa dan Sukesih menyambut gembira kedatangan anaknya itu. Adik-adik Dasamuka dibangunkan dan diberitahu tentang kedatangan abangnya. Mereka saling diperkenalkan antara abang dan adik. Mereka berbincang-bincang sampai pagi. Hulubalang raja, pengawal, punggawa dan para dayang diperkenalkan kepada Dasamuka. Keterkejutan menerima kehadiran putra raja itu lama-kelamaan dihapus oleh waktu.

Perancang mode istana ditugaskan menggunting pakaian yang cocok untuk Dasamuka. Sepatu yang cocok untuk kakinya dibuatkan. Terkadang Dasamuka melihat dirinya di cermin air permukaan kolam menyenangkan dirinya. Rambutnya dihias dengan potongan yang sempurna bagi sepuluh kepala. Makanan disiapkan di di sepuluh piring. Ayam dipotong sepuluh dalam panggangan dapur istana. Meja makan yang rapi ditata untuk sepuluh piring. Lama kelamaan para dayang telah terbiasa menyediakan makan untuk

Dasamuka. Dasamuka pun telah terbiasa pula dengan pelayanan seperti itu terhadap dirinya. Semua telah menjadi biasa. Putra raja itu telah berani menunjukkan diri di halaman istanan. Lama-kelamaan dia telah berani menunjukkan diri di luar istana. Lelaki dengan sepuluh kepala itu telah menjadi hal biasa bagi mereka. Sepuluh ibu susunya ada yang bertemu dengan lelaki sepuluh kepala itu. Tapi tak ada satu pun dari mereka yang mengira itu adalah putra raja yang pernah mereka susui. Waktu telah menyibukkan mereka untuk mereka-reka apa yang telah mereka abdikan. Dasamuka telah menjadi figur yang didambakan untuk melindungi mereka. Melindungi kerajaan Alengka dari musuh-musuh kerajaan.

Kasrewa melihat kecintaan rakyatnya kepada putranya itu. Dia melihat ada kelebihan yang diperoleh Dasamuka setelah putranya itu menjalani pertapaannya yang panjang dan berat. Anak itu begitu sempurna. Apa yang dia miliki telah melampaui syarat untuk seorang raja. Dia merasa telah saatnya tampuk kekuasaan negara Alengka diserahkan kepada Dasamuka. Dia sampaikan niatnya itu kepada pembesar istana. Mereka menerima keputusan Kasrewa. Dewi Sukesih pun menerima kalau Dasamuka dinobatkan menjadi raja. Persetujuan ayahandanya dan ibundanya juga petinggi kerajaan Alengka diterima oleh Dasamuka. Dia bersedia menerima tampuk kekuasaan yang dipikulkan pada dirinya.

Dasamuka pun dinobatkan menjadi raja kerajaan Alengka. Dia bertakhta sebagai raja di Alengka dengan patihnya bernama Prahasya. Selama memimpin kerajaan Alengka, Dasamuka masih terus berupaya menambah kesaktiannya. Dia mendengar ada seorang guru bernama Subalidinatadinata, berwujud raja kera dari Kiskenda. Dia ingin menambah kesaktiannya dengan berguru kepada raja kera yang sangat sakti itu.

Dia pun kembali menyusuri hutan belantara mencari Subalidinatadinata. Dia masuk ke daerah Kiskenda tempat raja kera itu tinggal.

Subalidinatadinata si raja kera itu dikenal pula bernama

Guwarsi. Dia adalah salah satu putra Resi Gotama dengan Dewi Indradi. Dia tinggal di padepokan. Parasnya tampan. Tetapi sebuah peristiwa perebutan Cupu Manik Astagina antara dirinya dan dua saudaranya Sugriwa dan Dewi Anjani parasnya yang tampan berubah wujud menjadi wanara/kera. Dalam peristiwa perebutan itu dia terjun ke dalam telaga Sumala. Dewi Anjani yang berparas cantik dan menarik hati adalah pemilik cupu manik Astagina itu. Bila tutup cupu manik Astagina itu dibuka di dalamnya dapat dilihat segala peristiwa yang terjadi di angkasa dan di bumi sampai ke tingkat ketujuh.

Cupu manik Astagina itu diperoleh Dewi Anjani dari pemberian ibunya dan merupakan asal pemberian dari Batara Surya pada waktu perkawinan Dewi Indradi dengan Resi Gotama. Peristiwa perebutan itu diawali saat Dewi Anjani sedang bermain-main dengan cupunya. Kedua adiknya Subalidinata dan Sugriwa datang dan mereka senang sekali terhadap cupu itu, lalu menghadap ayah mereka Resi Gotama untuk meminta cupu itu.

Sang ayah memanggil Dewi Anjani dan bertanya dari mana asal cupu tersebut. Ia mengatakan bahwa cupu tersebut pemberian ibunya Dewi Indradi. Sementara Dewi Indradi sendiri tidak dapat menjawab dari mana asalnya cupu manik Astagina itu. Dia tetap diam tidak menjawab. Hal ini menimbulkan kemarahan Resi Gotama.

"Katakan, dari mana kau dapat." Dewi Indradi tetap saja dia. Kemarahan Resi Gotama tak dapat dia kendalikan, maka keluarlah sabdanya terhadap istrinya itu.

"Kau Dewi Indradi kusabda menjadi tugu."

Resi Gotama yang marah itu mengambil tugu itu dan dilemparkannya ke angkasa lalu jatuh di tapal batas negara Alengka.

Akhrnya cupu tersebut menjadi bahan rebutan ketiga saudara itu. Resi Gotama marah melihat pertengkaran ketiga anaknya, lalu diambilnya cupu manik Astagina itu dan membuangnya seperti dia membuang Dewi Indradi yang telah menjadi tugu. Melayanglah cupu manik Astagina itu ke angkasa. Tutup cupu manik Astagina itu jatuh di telaga Sumala, sedang induknya tenggelam di telaga Nirmala.

Ketiga putra itu mengejar cupu manik Astagina yang melayang di angkasa itu sambil diikuti masing-masing pengasuh mereka. Jambawan pengasuh Subalidinata, Menda pengasuh Sugriwa dan Endang Suwarsih pengasuh Dewi Anjani.

Subalidinata, Jumbawan, Sugriwa dan Menda sampai lebih dahulu di telaga Sumala dan langsung terjun ke dalamnya. Semuanya berganti rupa menjadi wanara/kera. Dewi Anjani dan Endang Suwarsih yang datang belakangan hanya duduk di tepi telaga. Mereka tak tahan dipanggang terik matahari, mereka berdua pun mencuci muka, kaki dan tangan. Bagian tubuh mereka yang terkena air telaga itu berubah menjadi wanara/kera.

Di dasar telaga Sugriwa dan Subalidinata beserta kedua pengasuhnya yang menyelam ke dalam telaga mencari cupu manik Astagina, saling berjumpa tetapi tidak saling mengenal. Terjadilah tuduh-menuduh di antara mereka. Tuduh-menuduh itu berakhir menjadi perkelahian. Pada akhirnya mereka sadar dan keluar dari telaga. Mereka menghadap ayahnya dan memohon agar mereka dapat dipulihkan kembali pada wujud semula. Resi Gotama tak kuasa menolong mereka. Kemudian ayah mereka menyuruh mereka menjalankan tapa dan memohon kepada dewa agar dapat dikembalikan seperti semula.

Subalidinata menginginkan agar wajahnya yang tampan dapat dimilikinya lagi. Resi Gotama memberi petunjuk kepada Subalidinata dan memerintahkan agar dia bertapa untuk menebus penderitaannya dan memperbaiki kesalahannya yang pernah dibuatnya, menginginkan cupu Manik Astagina yang bukan miliknya.

Ia pun pergi ke Sunyapringga dan menjalankan tapa ngalong, hidup sebagai kelelawar besar pada sebuah mandira, pohon besar. Ketekunannya bertapa mendapatkan aji Pancasona, yang berarti hidup rangkap lima.

Di sanalah Rowana, Prabu Dasamuka yang meninggalkan kerajaannya, Alengka, menggunakan ajinya terbang melanglang jagad, melayang-layang tinggi di angkasa raya. Di suatu tempat yang tak disadarinya ia telah melangkahi tempat di mana

Subalidinata menjalankan tapanya. Prabu Dasamuka terkena walat/ prawabawa resi Subalidinata. Dasamuka menukik tanpa bisa mengendalikan berat tubuhnya, yang tiba-tiba muncul tak terkendali. Dia jatuh seperti pemberat menerobos awan dan rimbun pohon di atas pertapaan Subalidinata. Petapa itu terkejut mendengar suara merusak ketenangan hutan pertapaannya. Suara kerapas daun diikuti bunyi dahan yang patah terdengar dari atas tempat pertapaannya. Di depannya tiba-tiba terhempas sesosok tubuh. Dasamuka terduduk di atas dahan beserta ranting dan daun yang patah itu bertengger seperti burung. Subalidinata terbangun melempar pandang tak senang.

"Kau ganggu tapaku. Apa maumu,...hai...pengganggu! Kau intip aku dari celah ranting. Lalu jatuh? Siapa kau?"

Dasamuka berdiri, dahan yang patah itu dia tepis dengan kakinya dan jatuh ke dasar jurang.

"Maafkan. Aku tak mengerti apa yang terjadi. Tiba-tiba berat tubuhku kembali ke dalam diriku yang melayang. Aku jatuh menimpa pohon di atasmu. Aku mohon maaf, mengganggu tapamu."

"Siapa kau?"

"Dasamuka. Raja Alengka."

"Apa maumu ke Kiskenda."

"Aku masih terus mencari dan berupaya menambah kesaktianku. Aku mendengar di Kiskenda tinggal seorang raja kera sakti. Sangat sakti. Dia memiliki aji Pancasona. Aku ingin berilmu padanya. Ingin memiliki kesaktian itu. Meski mati seratus ribu kali, bisa hidup kembali bila masih ingat mantra aji Pancasona itu."

"Áku adalah orang yang kau cari. Subalidinata." Subali berdiri. "Sampai di mana kesaktian yang sudah kau miliki. Apa kau masih merasa kurang? Atau kau hanya memiliki apa yang aku tidak miliki?" Dia memandang ke tubuh Dasamuka. "Satu," katanya menghitung, "dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh... Dia berhenti dengan hitungannya. "Oh..., aku berhadapan dengan raksasa berkepala sepuluh itu rupanya. Raja yang baru menggulingkan kerajaan Lokapala. Sepuluh kepala. Apa

hanya itu kelebihan dirimu dari diriku? Sepuluh kepala!"

Sepuluh kepala dasamuka marah mendengar ucapan itu. Dia naik darah. Celaan yang memerahkan telingnya. Wajahnya merah seperti bara. Merah bara memancar merobah warna hijau. Dinding gunung seperti kepingan bara.

Antara keduanya timbul perselisihan dan mengakibatkan peperangan. Dasamuka menyepak tubuh petapa itu, terhempas ke dinding gunung. Berkali-kali Rawana menangkap raja kera itu, membantingnya. Dasamuka dengan mudah membunuh Subalidinata. Tetapi selalu saja Subalidinata bangkit dari kematiannya dan menyerang Dasamuka. Akhirnya Subalidinata dapat menaklukkan Prabu Dasamuka. Dasamuka terkapar di bawah kangkangan Subalidinata. Raksasa itu sadar kesaktian Subalidinata memang luar biasa. Semakin yakin dia bahwa perjalanannya ke Kiskenda itu sudah benar. Aji Pancasona harus dia miliki.

"Sekarang aku semakin yakin kesaktian aji Pancasona itu. Luar biasa. Beri aku kesempatan menuntut ilmu resi Subalidinata. Izinkan aku berguru kepadamu."

"Betul begitu, ingin menambah jumlah kesaktianmu? Ingin memiliki aji Pancasonaku? Saratnya sangat berat. Aku yakin kau tidak akan bisa mengikutinya."

"Apa itu? Sarat apa yang harus aku penuhi?"

"Kau harus tekun dan setia. Kau harus mengikuti segala petunjukku."

Dasamuka berjanji akan tekun dan setia mengikuti segala petunjuk. Ia pun berguru kepada Subalidinata, dengan maksud-maksud tertentu. Akhirnya begitu menyadari ketekunan dan kesetiaan Dasamuka mengi-kuti segala petunjuk, Subalidinata pun menurunkan ilmu aji Pancasona itu kepada Dasamuka. Akhirnya Dasamuka pun tercatat sebagai satu-satunya murid resi Subalidinata yang mendapatkan aji Pancasona.

Dasamuka dengan niat liciknya kembali ke Alengka setelah memiliki aji Pancasona. Dia kembali memegang tampuk kekuasaan kerajaan Alengka. Dia merasa tentram. Kesaktian

dirinya telah bertambah. Aji Pancasona itu telah terbukti. Meski mati seratus ribu kali, bila pemilik aji Pancasona masih ingat mantranya maka ia akan hidup kembali. Hal itu telah terbukti di saat dia membuktikannya kepada Subalidinata. Resi itu mati dia hempaskan ke dinding gunung, berkali-kali pula Subalidinata bangkit dari kematiannya.

Dia sekarang mulai membenahi kerajaannya Alengka. Kepercayaan dirinya kian bertambah. Kerajaan Alengka harus lebih jaya dari sebelumnya. Dia merasa senang menyadaari keadaan adik-adiknya. Kumbakarna dan Wibisana juga memiliki kesaktian. Dasamuka memberi kepercayaan kepada Kumbakarna sebagai raja di Leburgangsa. Kumbakarna selain memiliki tubuh yang sangat besar, juga memiliki ke-saktian berupa suara bagai membelah bumi dan langit, serta tatapan matanya ba-gaikan panasnya matahari di tengah siang. Dasamuka memberi kepercayaan kepada Wibisana sebagai raja di Singgela.

Negara Alengka menjadi sangat tenar, kekuasaannya besar, makmur dan kaya raya. Angkatan perangnya kuat, tentaranya banyak dan sakti. Persenjataannya lengkap dan ampuh dengan panglima-panglima perangnya yang sakti dipimpin langsung oleh Prabu Dasamuka.

Keindahan kerajaan Alengka tidak ada yang menandingi. Dasamuka semakin berbesar hati, tamak, sombong serta berbuat sekehendaknya. Dasamuka memaksa para raja di kerajaan lain untuk tunduk kepadanya. Tetapi Prabu Danaswara di Lokapala tidak mau tunduk kepada Dasamuka.

"Apa maunya Danaswara itu!" Gelegar marahnya. "Apa dia tidak tahu siapa Dasamuka? Cuma dia yang tidak mau tunduk kepadaku. Siapkan pasukan. Pilih prajurit terbaikku untuk menundukkan kerajaan Lokapala."

Namun tanpa diduga Dasamuka, Danaswara mengirim surat berisi seruan agar Dasamuka menyadari kelakuannya yang nista yang selalu bertindak sewenang-wenang. Kelakuan Dasamuka itu menyebabkan banyak rakyat raksasa yang berbudi lembut di Alengka

lari ke Lokapala.

Dasamuka marah membaca surat itu. Diremuknya surat dari kakak lain ibunya itu. Rasa sakit hatinya semakin membara ketika surat Danaswara menyinggung pembelotan prajurit terbaiknya, para raksasa kerajaan Alengka. Amarah Dasamuka tak dapat dihindarkan dengan datangnya surat berisi seruan dari Danaswara.

"Apa maunya Prabu Danaswara itu? Aku memang saudara seayah dengannya. Tetapi dia tidak punya hak mengatur diriku. Siapkan pasukan!"

Dipersiapkanlah pasukan untuk menyerang kerajaan Lokapala. Pasukan bergerak membelah hutan dan belantara. Akhirnya pasukan Alengka sampai di pinggiran kerajaan Lokapala. Pasukan Alengka telah mengepung kerajaan Lokapala. Patih Lokapala, Banendra, melaporkan adanya penyerangan yang dilakukan pasukan Alengka. Dalam laporannya, Banendra tidak menjumpai Kumbakarna dan Wibisana dalam pasukan.

Pertempuran pun tak terelakkan. Penyerbuan pasukan Alengka ke Lokapala menyebabkan prajurit Lokapala kewalahan. Patih Banendra mulai cemas melihat kekalahan prajuritnya. Patih Banendra semakin gencar melepaskan anak panahnya sehingga prajurit Alengka banyak yang tewas. Melihat anak panah yang dilepas Banendra begitu tepat sasaran menewaskan prajuritnya Dasamuka marah, lalu Patih Banendra dibunuh raksasa berkepala sepuluh itu. Pertempuran semakin memperkecil kemungkinan prajurit Lokapala untuk menyelamatkan diri. Pada akhirnya Dasamuka berhadapan dengan saudara lain ibunya, Danaswara.

"Inilah saat yang kutunggu itu, berhadapan denganmu. Mengapa engkau, hai..., raja kerajaan Lokapala, tidak tunduk kepadaku. Kau harus tahu, akulah raja kekuatan di seluruh orang kuat di muka bumi. Peperangan akan menyudahi kelancanganmu menasihati aku dengan surat konyol ini." Surat itu di remuk.

"Aku tahu kau adalah lawan yang kuat. Aku tak bisa diamkan kezalimanmu. Seluruh kerajaan tidak akan aman kalau engkau masih berkuasa di atas bumi."

Pertempuran Dasamuka dengan Danaswara sangat bengis, sengit dan hebat. Keduanya memiliki kesaktian yang berimbang. Dalam satu taktik yang luar biasa Dasamuka hampir kalah. Raksasa berkepala sepuluh itu memiliki sepuluh cara menghindar dan mengelak. Satu diantaranya memerintahkan dirinya membumbung tinggi mendekati awan sampai tidak terlihat Danaswara. Danaswara yang memiliki sepasang mata, mengira Dasamuka telah mundur dari peperangan. Dia lengah. Di saat lengah seperti itu Dasamuka menjatuhkan dirinya dan menyepak kepala Danaswara. Sepakan yang memiliki daya terjang yang kuat ditambah berat tubuh raksasa itu Danaswara terluka parah. Dia sudah tidak berdaya. Dasamuka mencabut kerisnya dan masih hendak munusukkan keris itu ke tubuh Danaswara. Melihat saat-saat kritis itu, Patih Prahasya memohon dengan sangat kepada Dasamuka agar tidak menyiksa dan membunuh Danaswara.

Begawan Padma, kakek Danaswara dan Dasamuka yang berada di sorga turun ke bumi hendak menjemput roh Danaswara untuk di bawa ke sorga, dan menyerahkan kerajaan Lokapala kepada Dasamuka. Dasamuka mengacungkan kerisnya menyambut sorak kemenangan pasukannya. Dia masuk ke keraton Lokapala. Menjarah wanita dan harta benda. Jarahan itu mereka bawa ke Alengka

***

Episode IV

RENGGAN PINTU PIJANALOKA PARADYA NAKA TEJAMAYA

Dasamuka mulai dengan keinginan-keinginannya yang tak terkendali di negara yang baru ditundukkannya itu. Dia kitari sekeliling istana. Kolam dengan tumbuhan air mengapung. Tak ada yang menarik baginya.

Dari atas balkon dia memandang alam yang terkembang. Tak ada yang istimewa di kerajaan Lokapala itu, kecuali puncak gunung yang menjulang tinggi bagai hendak mencapai langit. Berdebar hatinya melihat puncak gunung setinggi itu. Dia teringat bisikan yang datang dalam pertapaannya. Bisikan itu menyarankan agar dia mendaki puncak gunung yang ada di negara tetangganya kalau dia mau ketemu pujaannya. Carilah calon istrimu di awang-awang tempat puncak gunung menyentuh langit. Dia berpikir itulah puncak gunung menyentuh langit, seperti yang digambarkan isi bisikkan itu. Dia menampik bisikan yang dia anggap datang menghampiri pertapaan panjangnya adalah godaan yang mencoba mengganggu pertapaannya yang panjang. Tetapi tiba-tiba begitu dia melihat puncak gunung yang ada di negara Lokapala jantungnya berdebar mengembalikan ingatannya pada bisikan itu.

"Mungkin di sanalah sang kekasih menung-gu. Aku ingin melihat rupanya. Bagaimana pula aku bisa memastikan dialah sang kekasih yang dibisikkan dalam pertapaanku. Aku ingin buktikan.

Tak ada salahnya. Mencoba lebih baik dari pada tidak sama sekali. Aku ingin ke sana. Aku ingin melihat, walau aku belum pernah membayangkan rupanya. Tetapi melihat puncak gunung setinggi itu di kerajaanku, Alengka, aku belum pernah menemukannya. Keinginanku hendak melihat puncak gunung di kerajaan Lokapala ini tak bisa kubendung. Seakan aku melihat orang yang kurindukan. Aku hendak pergi ke sana. Tak seorang pun yang bisa menghalangiku. Siapapun!"

Dasamuka turun dari balkon. Diperintahkannya para prajurit segera menyiapkan kendaraan raksasa yang dimilikinya untuk membawanya ke puncak gunung itu. Sementara itu kendaraan yang dihela para raksasa menyiapkan kendaraan itu. Dasamuka naik ke atas kendaraan itu. Suara bergemuruh ditimbulkan roda yang menggelinding memacunya menyusur semak dan belukar. Kemudian kendaraan itu menyelit dengan gesit di antara pohon-pohon besar. Dengan mudahnya kendaraan raksasa itu mencapai puncak gunung.

Dasamuka segera tiba. Dia turun dari kendaraan yang baru saja melintasi berlapis-lapis awan. Disibaknya pepohonan yang menghalangi langkahnya. Namun langkah itu terhabat sebuah pintu gapura yang menutup puncak gunung. Jalan di balik pintu gapura itu adalah jalan menuju taman bunga. Di dalam taman bunga itu para bidadari terpilih sedang menikmati aroma semerbak bunga. Para bidadari terpilih itu adalah bidadari yang diperuntukkan untuk para satria utama dalam perang serta untuk para pendeta yang sejati.

Dasamuka menarik satu sisi pintu gapura yang menghambat langkahnya. Dia memaksa dengan kekuatannya. Tetapi tidak segampang yang ia duga. Dia pun memohon kepada penjaga pintu, meminta paksa kepada penjaga pintu gapura itu untuk membuka pintu yang dia jaga dan membolehkan dirinya masuk ke dalam. Selintas terfikir olehnya bahwa di dalam sanalah jodohnya yang dibisikkan dalam pertapaannya itu berada. Dia menghardik penjaga pintu gapura, Prit Anjala. Dia terus memaksa penjaga pintu gapura untuk membukanya.

"Bukakan. Aku ingin melihat ke dalam. Di dalam aku mau melihat calon permaisuriku." Permintaan Dasamuka ditolak oleh penjaga pintu gapura. Pintu gapura ditarik paksa oleh Dasamuka.

"Kalau Engkau memaksa juga untuk masuk," dia dengar ucapan Prit Anjala si penjaga pintu, "kelak dalam peperangan, Engkau, Dasamuka akan dikalahkan oleh seorang pemberani yang berhati mulia dan berlaskar kera. Engkau, Dasamuka kusarankan agar segera turun dari kahyangan."

Dasamuka tersentak mendengar perkataan Prit Anjala. Dia sedih, lalu melakukan puja semedi memohon agar diperbolehkan masuk surga melihat bidadari-bidadari penghuni taman surga. Prit Anjala membolehkannya masuk. Dasamuka begitu ceroboh membuka pintu gapura surga itu tanpa memikirkan keselamatan dirinya. Kecerobohannya menyebabkan tangannya terjepit pintu gapura. Dasamuka berteriak kesakitan. Suaranya menggelegar menggemparkan surga sehingga para dewa pun terkejut.

"Suara apa itu? Seperti suara orang kesakitan?" Tanya para dewa.

"Itu suara kesakitan Dasamuka yang terjepit tangannya di pintu gapura. Bukakan pintu itu." Jawab Batara Guru. Batara Guru pun menyuruh penjaga pintu sorga membuka pintu gapura. Begitu dibuka, Dasamuka terbebas dari kesakitannya. Dia pun memohon ampun kepada Batara Guru. Batara Guru membolehkan Dasamuka melihat-lihat sekeliling gunung. Dasamuka terkesima melihat keadaan di sekeliling gunung. Dia sangat terpesona melihat isi sekeliling gunung. Dalam perjalanannya, Dasamuka menjumpai sebuah pertapaan yang dihiasi kolam bersusun dan bermacam bunga. Dia bertanya-tanya di dalam hati tempat siapa ini gerangan. Pertanyaan itu dijawab oleh Prit Anjala bahwa tempat itu adalah tempat pertapaan Dewi Widawati.

Dasamuka teringat akan bunyi bisikan dalam pertapaannya. Nama itu terngiang di antara sepuluh pasang daun telinganya. Di saat dia memandang tempat duduk semedi yang kosong itu tiba-tiba tampak sekilas oleh sepasang mata dari telinga yang mendengar bisikan itu. Ujud Dewi Widawati muncul sekilas. Bigitu

cepat bagai cahaya yang lenyap. Dasamuka memutuskan untuk tidak meninggalkan tempat itu. Dia masih terpaku dan bertahan menunggu kedatangan Dewi Widawati.

***

Episode V

RENGGAN PRABAMAS RUMING PURI PARADYA RUMING RAT MUSTHIKA

Dasamuka berlindung di balik rumpun bunga. Dia memutuskan menunggu sampai tempat pertapaan itu didatangi Dewi Widawati.

Dewi Widawati sebelum menitis ke manusia, diangkat anak oleh Begawan Bagaspati. Setelah Bagaspati meninggal, Dewi Widawati menunggu pertapannya. Hal tersebut dilakukan Dewi Widawati sebagai titisan Dewi Sri yang menanti Batara Wisnu yang akan menitis di Maespati yaitu pada Prabu Arjunasasra. Wisnu menanti Dewi Sri yang masih belum menitis di tubuh manusia. Dewi Sri masih menunggu jalan penitisan ke Citrawati, putri raja Magada yang kelak diperistri Arjunasasra.

Apa yang ditunggu Dasamuka akhirnya muncul. Dia perhatikan Dewi Widawati berjalan mendekati tempat pertapaannya. Raksasa itu mengintip dari balik daun yang disibaknya yang menyembunyikan dirinya. Dia lihat wanita itu mendekati pertapaan yang dihiasi kolam bersusun dilindungi berbagai macam bunga. Dasamuka memperhatikan petapa itu menyibak untaian bunga menjalar lalu masuk ke dalam tempat pertapaan tempat tinggal Dewi Widawati. Dasamuka sangat terpesona. Seperti terke-na daya tarik Dewi Widawati. Dia menjadi sangat terpikat hatinya dan terkagum-kagum. Seperti kena guna-guna. Tak pernah dia merasa pesona dari wanita sebelum ini.

Sihir kecantikan Dewi Widawati menarik langkahnya dari balik rumpun bunga. Dia mendekat dengan langkah teratur menjaga sikap agar Dewi Widawati tidak terkejut. Namun langkah itu mengusik persiapan pertapaannya. Dewi Widawati gemetar menyadari dirinya didatangi Dasamuka.

"Engkau siapa hai raksasa. Engkau telah mengganggu ketenangan tapaku." Wanita itu gemetar. Dia perhatikan tubuh besar itu meninggalkan tempat persembunyiannya dan mendekat kepadanya. Diperhatikannya raksasa itu dengan kepala yang banyak melingkar pundaknya. Setiap leher menyangga satu kepala. Dihitungnya kepala-kepala itu. Ada sepuluh. Kepala-kepala itu berpaling mengarah kepadanya. Sepuluh pasang mata melihat dirinya yang gugup.

"Aku Rawana. Prabu Dasamuka. Raja Alengka. Pasukanku baru saja mengalahkan kerajaan Lokapala. Aku juga raja kerajaan Lokapala. Aku baru saja meninjau istana raja yang baru saja kutundukkan itu. Aku melihat puncak gunung ini dari atas balkon istana yang baru kutaklukkan itu. Aku takjub. Puncak gunung yang tinggi menyentuh awan. Inilah tangga menuju langit. Aku tidak keliru. Bisikan yang datang ke salah satu pasang telinga di kepalaku meniupkan bisikan itu. Seperti napas seorang kekasih. Carilah calon istrimu di awang-awang. Aku tergetar melihat puncak gunung ini. Dari balkon aku perintahkan menyiapkan kendaraan untuk ke sini."

"Jadi maksudmu engkau memenuhi bisikan yang datang mengganggu tapamu. Kalau aku boleh tahu telinga mana dari salah satu kepala milikmu yang menerima bisikan itu?"

"Hitung dari bahu kananku. Begitu engkau sampai hitungan kelima, itulah kepala yang menerima bisikan di kedua telingaku. Bisikan yang membangunkan tapaku. Namamu dibisikkan bisikan itu: Dewi Widawati. Engkau adalah jodohku. Aku datang untuk meminangmu. Memintamu agar bersedia menjadi permaisuriku. Permaisuri di dua kerajaan. Alengka dan Lokapala."

Widawati terdiam. Dia terperanjat mendengar maksud kedatangan raksasa berkepala sepuluh itu. Dia berpikir untuk menolak dengan cara yang halus.

"Kalau begitu aku bersedia untuk jadi istri kepala yang menerima bisikan itu. Aku hanya tertarik pada satu dari sepuluh wajahmu. Hitungan kelima dari pundak kananmu. Dialah kepala yang kuterima. Bisakah engkau meninggalkan sembilan dari sepuluh kepalamu?"

"Permintaan yang tak mungkin aku lakukan. Bersikaplah dengan wajar. Terimalah sepuluh kepalaku. Semua dari sepuluh kepala itu adalah aku. Prabu Dasamuka. Kau harus menerima sepuluh. Tidak satu dari sepuluh."

Dasamuka beranjak lebih dekat. Widawati melangkah menuju ruang terbuka yang memungkinkan dia bisa lebih mudah menghindar dari nafsu Dasamuka yang hendak menjamah dirinya.

"Jangan mendekat!" Teriaknya sambil terus mengacungkan tangannya.

"Lama aku merindukan calon permaisuriku yang kudapat dari bisikan dalam pertapaanku. Ini adalah saatnya menyentuh kulit pipinya. Ini adalah takdir. Takdir untukmu dan juga takdir untukku. Tolong. Jangan engkau menghindar dari takdir. Kau tidak boleh lari dari takdir. Aku untuk dirimu. Dan kau untuk diriku."

"Jangan merayuku. Jangan engkau mendekat. Jangan coba menggoda."

"Aku tidak menggoda. Aku tidak merayu. Biarkan aku menyentuhmu."

"Jangan! Jangan jamah!" Widawati tidak ingin menepis tangan yang hendak menyentuh pipinya. Dia tarik dirinya lebih jauh ke belakang menjauhi gapaian jari Dasamuka. Widawati berpikir kata-kata apa yang harus ia ucapkan untuk mencegah sentuhan itu jangan sampai menyentuh dirinya. "Hai..., sepuluh wajah," katanya mencoba mengganggu Dasamuka, mengulang apa yang telah dia ucapkan, "yang mana yang bicara kepadaku, wahai sepuluh wajah."

"Tak ada yang mewakili diriku. Semua adalah diriku."

"Sudah kukatakan, aku hanya tertarik kepada wajah penerima bisikan. Aku hanya ingin satu dari sepupuh wajahmu, hai makhluk aneh berkepala sepuluh."

"Sudah kukatakan, aku adalah Dasamuka. Prabu Dasamuka. Raja

kerajaan Alengka dan raja kerajaan Lokapala. Aku bukanlah makhluk aneh! Dan engkau harus ingat, apa pun yang ada di wilayah kerajaan Lokapala adalah milikku. Semua harus tun-duk kepadaku. Sudah kukatakan, sejak bi-sikan itu datang aku tertarik pada pemilik nama Dewi Widawati. Aku tidak menduga pemilik nama itu adalah engkau. Pemilik wajah yang membuat aku tergila-gila. Aku ingin menyuntingmu. Menjadikanmu permaisuri kerajaan Alengka dan Lokapala."

"Yang mana dari sepuluh kepalamu yang mewakili dirimu?"

"Masih itu juga yang engkau katakan. Sudah kukatakan semua kepala adalah aku. Mana pun yang berkata adalah aku. Manapun yang kau suka, adalah aku. Tak bisa dipisahkan."

"Maaf, aku hanya tertarik satu dari sepuluh wajahmu. Tidak semua. Aku mau satu dari sepuluh."

"Itu gila. Kau telah menghina sembilan dari sepuluh kepalaku."

"Kalau begitu kau tidak bisa memilikiku. Jangan ganggu aku. Aku hendak melanjutkan tapaku. Turunlah ke bumi. Jangan ganggu. Aku ingin meneruskan semediku."

Dasamuka bukannya surut tetapi semakin memaksa. Dia melangkah lebih dekat. Langkahnya marah dan berdegam karena hentakan. Sepuluh kepala menoleh ke arah yang sama menghunjamkan amarah. Karena dia adalah dewi, Widawati masih tetap bersikap lembut.

"Engkau adalah raja, katamu. Prabu Dasamuka adalah raja dari kerajaan Alengka dan Lokapala. Aku tak pernah membayangkan, dalam hidupku bertemu denganmu dalam ujud raksasa dengan sepuluh kepala. Maafkan aku."

Dasamuka tidak kuasa menahan gejolak hasratnya. Dengan kedua tangan yang dikembangkannya dia coba merangkul Dewi Widawati. Dia sekarang tidak sekedar ingin menjamah tetapi telah berobah ingin memeluk. Widawati menunduk dan melesat lari. Dia berhasil menghindar. Widawati cukup kenal dengan daerah pertapaannya itu. Melihat lari indah dalam langkah Dewi Widawati, Dasamuka semakin menggila dengan nafsunya. Langkahnya yang

panjang memudahkan dia mendekati Widawati. Akhir dari semua itu adalah sangat mengejutkan Dasamuka. Dewi Widawati menerjunkan dirinya ke dalam api kawah. Nyawanya melayang menuju Magada. Dasamuka tertegun bercampur kecewa. Dia mengutuk bisikan penggoda dalam pertapaannya. Dia pun pergi meninggalkan pertapaan Dewi Widawati.

***

Episode VI

RENGGAN LUKITA PAPANING SESTRA PARADYA MARUTAMANINGRAT

Prabu Maruta duduk di balai padepokannya memandang semua muridnya di salasar pendopo. Dia adalah raja dari semua pertapa. Dia memandang dari pendopo pedepokannya di atas balai kesenangannya. Dia menghisap udara pagi yang segar. Cahaya menerobos celah pohon membentuk garis lurus mengantar bayang-bayang pohon yang panjang berderet-deret hitam . Sebagian masuk ke dalam kawasan padepokan membentuk bayangan hitam di lantai. Dia menjadi insyaf akan ketidak sempurnaan mereka. Ia bangun bersama fajar, menghadap ke matahari. Apakah engkau bahagia jika tiada yang menikmati panasmu? Engkau tak bosan memancarkan sinarmu, menjalani jalanmu berjuta-juta tahun lamanya dan akan terus begitu tanpa kutahu kapan ha-bisnya. Kami tetap menunggumu setiap pagi. Kami terima limpahan cahayamu. Ber-katilah aku dan semua murid-muridku.

Prabu Maruta duduk membentuk sila di atas balai-balai padepokannya memandangi satu persatu murid-muridnya yang datang ke pelataran pendopo. Satu per-satu mereka mulai berkumpul dan memandangi para resi, pandhita, begawan, ajar, janggan, manguyu, cantrik, wasi, lebu guntung, cekel, dan putut, maupun para raja, dan satria. Mereka semua menjadi murid menimba ilmu pada Prabu Maruta. Dia sedang kumpulkan para muridnya itu untuk

menerima ajaran yang diberikannya. Para murid itu duduk bersila di atas lantai. Tak ada di antara mereka yang mengangkat wajah melihat gurunya yang duduk bersila tertib di atas bale kesukaannya.

Aku cinta kepada mereka. Aku cinta kepada manusia. Tetapi hasil renunganku menuntunku untuk cinta kepada Tuhan. Manusia tidak sempurna.

"Murid-muridku. Aku minta kepada kalian, saudara-saudaraku, jagalah bumi, setialah kepada bumi. Jangan percaya tentang harapan-harapan di luar bumi. Dosa yang paling besar adalah merusak bumi."

Prabu Maruta memandang murid-muridnya yang menunduk melihat bayangan mereka di lantai. Dia memandang bola cahaya itu dari tempat duduknya.

"Jadilah laut. Comberan yang kotor, mengalir ke sungai. Sungai yang kotor tidak akan merusak seluruh air di laut. Semua kebencian, rasa iri dan kedengkian yang datang kepadamu akan terbenam."

Prabu Maruta bergeser duduk. Berlindung dari sinar yang menyilaukan. Bayangan ujung atap melindunginya.

"Aku cinta kalian yang membikin kebijakan menjadi watak pembawa nasib. Ingin hidup dan tidak ingin hidup demi kebaikan. Aku cinta orang yang jiwanya pemurah. Aku cinta yang semangatnya merdeka dan hatinya mereka. Jadilah butir air, jatuh satu demi satu dari awan, menyiram segala tum-buhan dan air untuk mereka minum. Camkan. Semoga pagi ini menjadi pagi pembuka kecerahan bagi kalian. Semoga kalian mengerti. Aku mulut untuk telinga kalian"

Dia tiba-tiba berdiri. Memandang dari ketinggian tubuhnya. Para murid itu duduk berjajar saf demi saf dalam cahaya pagi dan bayang-bayang pohon.

"Pandanglah aku. Aku adalah raja dari semua pertapa. Pertemuan ini sengaja kulakukan di awal pertapaan kalian." Dia ber-gerak ke depan, turun dari bale. Cahaya matahari menerangi wajahnya. "Sudah tiba masanya kalian memilih tujuan pertapaan kalian. Sudah tiba masanya kalian menanam benih harapan. Tanahnya masih cukup kaya humusnya. Sekali waktu tak ada humus

yang akan menyuburkan. Kalian harus mengandung pergolakan untuk kemajuan."

Maruta memandang ke tempat yang jauh di luar. Debu berterbangan mengeruhkan kejernihan cahaya. Suara berdegum dan gelinding roda mengantar kedatangan kereta raksasa. Dia kembali naik ke atas balai-balai menjingkat mencari arah yang lebih jelas ke arah suara.

"Seperti suara roda bergelinding. Ada yang datang." Katanya kepada murid-muridnya. Murid-murid itu menoleh ke arah pandang guru mereka. Serentak mereka berdiri, mengambil posisi melindungi gurunya.

"Kalian masuk ke dalam rimba di belakangku. Biar kuhadapi seorang diri tamu yang datang itu."

Murid-murid Prabu Maruta mengikuti perintah gurunya. Mereka satu persatu meninggalkan tempat pertemuan dan menghilang ke dalam hutan.

Kereta yang ditarik para raksasa datang semakin mendekat. Prabu Maruta menunggu siapa gerangan tamu yang datang menghampiri padepokannya.

Dasamuka turun dari kereta dan mendekat ke Prabu Maruta. Dua puluh pasang mata memandang kepadanya. Raksasa itu baginya tidak asing. Dia adalah raja Alengka.

"Apa maksud ke datangan Prabu?" Tanya Prabu Maruta.

"Aku baru saja mengalahkan Lokapala. Kalahnya Lokapala, maka daerah di sekitar Lokapala, termasuk pertapaanmu ini, Maruta, harus tunduk di bawah perintahku."

Mendengar kecongkakan dan kesombongan Prabu Dasamuka, Prabu Maruta lupa akan dirinya seorang wiku. Dia marah dan mencabut panah Sarotama.

"Kau mau membunuh rajamu, wahai Maruta? Apa kau lupa siapa aku?"

Prabu Maruta mendengar olok-olok para dewa di telinganya. "Hai..., wiku. Engkau harus tahu bahwa takdir Dasamuka ditaklukkan oleh satria dari Pancawati. Kamu ini belum pantas

menjadi wiku dan raja para pertapa. Kamu belum pantas memberi na-sihat seperti yang baru kau sampaikan kepada murid-muridmu. Kau hanya baru bisa menjadi mulut bukan telinga dari mulutmu. Kami para dewa terbahak geli melihat tingkahmu. Kamu ternyata tidak dapat mengendalikan rasa dengki dan panas hati. Hentikan tingkah yang menggelikan itu." Prabu Maruta tersadar, lalu menyarungkan kembali Sarotama.

"Maafkan aku Prabu. Mari silahkan duduk. Apa gerangan maksud kedatangan Prabu?"

Dia berpaling ke arah hutan di mana murid-muridnya menyembunyikan dirinya. Murid-murid itu dipanggilnya. Dimintanya mereka membawa buah-buahan untuk menjamu raja mereka yang baru, Prabu Dasamuka. Murid-murid itu masuk kembali ke dalam hutan. Kemudian mereka muncul kembali sambil membawa buah-buah di atas baki tembikar. Dasamuka menjadi cerah wajahnya melihat hidangan yang tersedia.

"Begini Prabu Maruta. Aku baru saja naik ke puncak gunung yang tingginya menyen-tuh pintu langit. Aku mengikuti bisikan yang datang pada pertapaanku. Di sanalah aku temukan tempat pertapaan Dewi Widawati. Kuceritakan kepadanya bisikan bisikan yang datang kepadaku itu dan kutakatan dialah dewi yang akan kupinang sebagai permaisuri sesuai bunyi bisikan itu. Dewi Widawati menolah mentah-mentah. Bahkan dia menghindar untuk kusentuh. Di saat seperti itulah dia menghindar dan berlari dalam kejaranku. Aku sudah akan menjangkau tubuhnya, tetapi Dewi Widawati menerjunkan dirinya ke dalam api kawah. Aku ingin bertanya kepadamu di mana tempat Dewi Widawati menitis di kemudian hari."

Prabu Maruti sadar akan nasib cinta raksasa berkepala sepuluh itu. Begitu cintanya dia kepada Dewi Widawati. Dia menjadi iba, lalu bersemadi dan meminta kepada dewa agar menunjukkan tempat Dewi Widawati menitis. Lama dia melakukan semadi di depan raksasa berkepala sepuluh itu. Kemudian dia membuka matanya memandang ke kejauhan, lalu pandangannya mengarah

ke Prabu Dasamuka.

"Sangat banyak tempat menitis bagi Dewi Widawati. Dewi Widawati menitis mulai dari negara Ngayogya, lalu Magada, Maospati, lalu Mantilidiraja, akhirnya Encawa-tidendha."

Prabu Dasamuka mendengar semua penjelasan Prabu Maruta.

"Baiklah Prabu Maruta. Terimakasih atas keterangan Prabu. Aku mohon maaf. Kedatanganku telah mengganggu ketenanganmu."

Dasamuka pun meninggalkan kawasan pertapaan Prabu Maruta. Di dalam hati dia telah mengatur rencana mengalahkan negara Ngayogya.

***

Episode VII

RANGGAN SAWAT WUKIRKUSUMA PARADYA NGAYOGYAKARTA

Prabu Rawatmaja mempunyai putra bernama Dasarata. Para pandita meramal bahwa kelak putra Dasarata akan menjadi wakil dewa di bumi. Ramalan itu menjadikan Prabu Rawatmaja menjaga dengan lebih hatihati akan keberadaan dan keselamatan putranya itu. Kegelisahan dan kekhawatiran keselamatan Dasarata diawali dari datangnya kabar dari kerajaan Alengka bahwa Dasamuka akan menyerang kerajaan Ngayogya. Dasarata harus segera diselamatkan demi ramalan para pandita itu. Prabu Rawatmaja mulai berpikir mencari tempat yang tepat untuk menitipkan Dasarata.

Bila kabar itu menjadi kenyataan, Dasamuka dan pasukannya akan menyerbu dan mengalahkan Ngayogya. Kebengisan Dasamuka telah diketahui Prabu Rawatmaja. Raksasa itu akan menyerbu masuk istana, menjarah harta benda dan wanita untuk dibawa pulang ke Alengka. Kekuatan bala tentaranya tak bisa ditandingi. Ngayogya akan kalah. Kekejaman Dasamuka dan pasukannnya tak boleh terjadi menimpa istri dan anaknya. Dia pun berpikir mencari tempat yang aman untuk istri dan anaknya.

"Apakah kita akan kalah?" Tanya istrinya menanggapi kekhawatiran Prabu Rawatmaja ketika suaminya menyampaikan kekhawatirannya. Beberapa tempat telah disampaikan si suami

untuk tempat persembunyian si istri dan anaknya. "Mengapa tidak kita hadapi bersama. Senang dan susah adalah milik kita berdua."

"Jangan katakan begitu. Aku tidak mau apa yang dialami para wanita dan anakanak yang tak berdosa di Lokapala kalian alami pula, menjadi mangsa empuk para raksasa pasukan Dasamuka. Menyingkirlah dulu. Ini kulakukan hanya untuk menjaga kemungkinan terburuk." Jawab Prabu Rawatmaja di peraduan mereka. "Besok pagi akan kusiapkan kereta membawa kalian ke satu tempat yang aman. Nanti kalau kita bisa mengalahkan pasukan Dasamuka kalian akan aku jemput. Engkau dan Dasarata harus kuselamatkan. Aku harus menitipkan istri dan anakku. Akan kupikirkan malam ini di mana tempat yang aman dan tersembunyi. Tetapi kalau aku tak menjemput kalian itu berarti Ngayogya kalah. Rawatlah Dasarata dengan sempurna hingga dewasa, sampai dia menerima seperti yang diramalkan para pandita itu."

Pada pagi harinya Prabu Rawatmaja memerintahkan kusir kerajaan menyiapkan kereta kuda. Berbagai kebutuhan diletakkan di tempat barang di bagian kereta. Prabu Rawatmaja, istri dan anaknya naik ke kekereta yang tertutup itu. Kereta keluar dari halaman istana dihela dua ekor kuda. Kemudian kereta kuda itu menyusur ladangladang. Musim panen mencapai puncaknya. Jendela kereta terkadang tirai penutupnya tersibak angin dan goncangan kereta. Tampak para petani mengetam ladangladang yang baru dipanen. Burungburung pemakan padi terbang berputar di atas dalam kawanan yang ramai. Padipadi yang menguning yang belum dipanen merunduk menahan bulirbulir yang bernas. Dekat dari jalanan timbunan-timbunan panen bertumpuk menunggu diangkat keledai dengan dua keranjang yang diletakkan di kiri dan di kanan hewan itu menuju lumbung.

"Ladangladang ini milik siapa ayah? Milik para petani atau milik tuantuan tanah?" tanya Dasarata kepada Prabu Rawatmaja. Di belakang mereka empat serdadu kerajaan di atas empat ekor kuda mengiringi kereta kuda itu. Sementara di depan empat serdadu kerajaan berjalan lebih dulu di atas empat ekor kuda.

"Milik para petani. Tapi sebagian besar milik tuan tanah." Rawatmaja menyalakan pipanya serta mengisapnya; setelah lama berdiam diri, dia menyorongkan pipa ke arah lain: "Itulah yang kerajaan punya. Ayo lekas," serunya kepada kusir. Kusir menyentaknyentakkan tali kekang ke punggung kuda. Diambilnya cambuk. Dilecutnya lambung kedua kuda itu. Empat serdadu di depan mereka mempercepat lari kuda. Demikian pula empat ekor kuda di belakang kereta mempercepat lari mereka.

"Sekarang gelap di luar ayah, kita ada di mana?"

"Kereta menyusuri hutan belantara. Kita di dalam hutan."

"Kita ingin ke mana ayah?"

"Engkau harus menuntut ilmu di suatu tempat. Ayah mengenal orang yang mengelola tempat pertapaan itu. Ibumu akan tinggal bersamamu mendampingimu menuntut ilmu. Kalian akan ayah jemput suatu saat. Jaga dirimu dan jaga ibumu. Nanti setelah engkau dan ibumu ayah serahkan kepada pemilik pertapaan itu, ayah akan kembali ke Ngayogya memimpin kerajaan kita. Jangan kuatir." Istri Prabu Rawatmaja diam saja mendengar penjelasan suaminya. Dia hanya melihat ke arah sibakan penutup jendela kereta. Tak ada tampak sesuatu di luar kecuali kegelapan. Tetapi dia bertanya juga kepada suaminya:

"Sekarang kita sudah sampai di mana?"

"Kita sudah memasuki daerah kerajaan Lokapala. Sebentar lagi kita akan masuk kekawasan padepokan itu. Aku pernah menjadi murid beliau. Tempat itu berada di dalam naungan hutan lebat. Banyak buahbuahan di tempat itu. Di sana tempat pertapaan para resi, pandhita, begawan, ajar, janggan, manguyu, cantrik, wasi, lebu guntung, cekel, dan putut, maupun para raja, dan satria, semua menjadi murid menimba ilmu."

"Siapa merekamereka itu ayah?"

"Orangorang yang mencintai kebajikan. Orang-orang yang membikin kebajikan jadi watak dan nasib. Ingin hidup dan tidak ingin hidup demi kebajikan."

"Aku tak mengerti ayah."

"Makanya kau harus belajar di sana."

Ibu Dasarata melihat celah penutup jendela terkuak karena guncangan kereta. Dia lihat di luar telang terang benderang. Dia tahu hutan lebat yang pekat telah mereka lalui. Sekarang mereka memasuki daerah tandus yang luas. Matahari yang condong masuk ke dalam kereta lewat celah terbuka. Dari celah itu tampak padang rumput yang luas. Ada pepohonan merimbun hijau menjatuhkan bayangan yang memanjang. Prabu Rawatmaja menyuruh kereta berhenti. Membuka jendela dan angin bertiup membawa bau rumput. Padang rumput terbentang memukau Dasarata. Mereka turun dari kereta itu. Menginjakkan kaki mereka yang kebas. Kusir mengambil ambal dari belakang kereta, membentangkannya di atas rumput. Dasarata merasa seolah seluruh tempat itu baru tercipta oleh berhentinya kereta kuda itu, seolah padang rumput sepi dan sungai yang penuh batubatu besar tidak akan ada, bila kereta kuda tak diminta ayahnya berhenti di situ.

Kusir melepas kuda dari kereta. Kuda-kuda itu perlu istirahat, minum dan makan. Sepuluh ekor kuda mengibaskan ekor mengusir pikat yang menggangu makan mereka. Lalat-lalat besar itu seperti menemukan makanan mereka yang hilang. Lalu dengan cepatnya mengerumuni pantat kuda dan kuda-kuda itu mengibaskan ekornya. Pikat-pikat itu tak sempat menghisap darah kuda-kuda itu karena kibasan ekornya. Prabu Rawatmaja, istri dan anaknya duduk bersilonjor di atas ambal melepas kelelahan duduk begitu lama di dalam kereta. Kusir mengambil makanan yang telah disiapkan jurumasak istana dari dalam kereta. Duduk sang raja terpisah dari kusir dan para serdadu pengawal. Tiga anak beranak itu duduk di atas ambal di bawah bayangan pohon. Udara berhembus menyibak rambut Dasarata. Dia makan sangat lahap. Setelah makan, dia ingin berlari di sabana luas itu mengejar capung-capung yang hinggap di pucuk-pucuk rumput. Kicau burung terdengar di sekitar mereka. Tadi waktu ambal itu dikembangkan seekor burung puyuh terbang mengejutkan Dasarata. Ketiganya duduk di atas ambal seperti satu keluarga yang sedang piknik. Tetapi mereka

tidak sedang piknik. Mereka sedang tidak bepergian untuk bersenang-senang membawa bekal makanan ke padang sabana itu. Tetapi beristirahat sejenak untuk melancarkan peredaran darah yang begitu lama duduk di dalam kereta. Bagi Dasarata perjalanan itu sangat menyenangkan. Dia berjalan meninggalkan ambal yang terbentang itu. Dia mencari tempat agak terlindung untuk dia tidak dilihat ibu dan ayahnya saat dia membuang air kecil. Hawa di atas sungai berbatu-batu itu seperti mimpi yang mengejutkan: kecipak air dan kicauan burung. Seakan tercipta begitu saja.

Ia berjalan ketepi sungai itu melalui semak-semak yang merimbuni tepinya yang bersih. Seakan semuanya memberi kesempatan baginya untuk melihat batu-batu besar di atas sungai. Air yang mengalir seakan mencari jalannya di selasela batu-batu besar itu untuk terus ke hilir. Tetapi perjalanan masih jauh, perjalanan harus segera dilanjutkan. Terdengar panggilan ayahnya. Dia sudah selesai melampiaskan keinginan untuk kencing. Dasarata kembali naik dari tebing sungai. Dia pandang rumput di padang sabana yang luas itu. Dia tak bisa memenuhi keinginannya untuk berlari sekuatnya di padang rumput itu untuk menangkap seekor capung. Ayahnya telah menyuruhnya naik kembali ke atas kereta. Dunia sempit di dalam kereta kuda kembali dia rasakan. Kereta kuda itu terus melaju dihela dua ekor kuda. Melanjutkan perjalan yang panjang.

***

Prabu Maruta melihat kepulan debu pada pagi hari itu dari tempat duduknya di balai-balai kesayangannya. Murid-muridnya belum dia perintahkan berkumpul unguk mengikuti ajaran yang setiap hari Rabu pagi dia sampaikan. Dia hanya memandang debu beterbangan mengeruhkan sinar pagi di antara celah pohon. Cahaya itu seperti garis mengantar bayangan pohon. Empat ekor kuda dia lihat berjalan menuju pintu gerbang padepokannya. Di belakangnya menyusul kereta kuda yang dihela dua ekor kuda. Lalu di belakang

kereta kuda itu mengiringi empat ekor kuda dengan empat pengendaranya. Siapa mereka, pikir raja dari semua pertapa itu. Dia berjalan turun dari balai-balai lalu menuju ruang terbuka tempat pertemuan para murid dan dirinya. Ditunggunya kereta yang dihela dua ekor kuda itu mendeka. Kemudian dia lihat kereta kuda itu berhenti. Pintu kereta kuda itu terbuka dan dia lihat tiga orang turun dari kereta kuda itu. Seorang laki-laki dewasa, seorang perempuan dewasa dan seorang anak. Apa mau mereka, pikirnya pula. Tapi dia tidak beranjak dari tempat dia memandang tamu yang datang itu. Ketiganya mendekat kepadanya.

"Prabu Maruta, apakah Prabu masih mengingat saya?"

"Aku tidak mengingatmu. Kau tentu datang dari jauh?"

"Aku datang dari Ngayogya. Aku adalah Prabu Rawatmaja. Ini istriku dan ini adalah putraku. Dasarata. Ketika muda aku pernah belajar kepada Prabu. Mungkin Prabu sudah lupa pada muridnya."

"Aku tentu sudah lupa. Mungkin sudah cukup lama. Begitu banyak murid-muridku. Itu adalah satu hal yang wajar, satu tidak bisa mengingat satu dari yang banya. Sementara yang banyak sangat mudah mengingat yang satu. Guru sangat sulit mengingat murid-muridnya yang banyak. Tetapi murid-murid yang banyak itu akan tetap mengingat gurunya. Ada apa gerangan? Apa tujuan kedatangan Prabu Rawatmaja datang ke padepokanku ini?"

Prabu Rawatmaja menceritakan tujuan kedatangan mereka. Terutama kekhawatirannya terhadap serangan Prabu Dasamuka dari kerajaan Alengka dan Lokapa.

Prabu Maruta berpikir sejenak. Dia ingat Prabu Dasamuka yang datang ke padepokannya beberapa waktu yang lalu yang menanyakan di mana Dewi Widawati akan menitis. Dia menyebutkan negara Ngayogya.

"Jadi Dasamuka hendak menyerang Ngayogya?"

"Ya, Prabu Maruta. Begitu yang terdengar sampai ke kerajaan Ngayogya."

"Raksasa itu memang sangat dikuasai nafsu dan birahinya. Dia jatuh cinta oleh bisikan mengenai jodohnya. Dia akan mencari

titisan Dewi Widawati di Ngayogya. Aku mungkin telah berdosa kepada rakyat Ngayogya. Aku telah mengatakan bahwa Dewi Widawati akan menitis di Ngayogya. Jadi engkau mau menitipkan istri dan putramu di sini? Berapa lama?"

"Hingga pertempuran selesai. Aku akan menjemput istri dan anakku setelah Ngayogya mengalahkan pasukan Alengka itu."

"Baiklah. Istri dan anakmu akan kujaga dan kulindungi sampai engkau menjemputnya."

Prabu Rawatmaja sempat mencicipi hidangan buah-buahan yang disuguhkan Prabu Maruta untuk menjamu bekas muridnya itu. Para prajurit kerajaan Ngayogya juga ikut menikmati hidangan raja dari semua pertapa itu. Kuda-kuda diberi makan sehingga semuanya menjadi segar. Perjalanan pulang Prabu Rawatmaja dan delapan serdadu pengawalnya berjalan lancar.

***

Dasamuka sudah tidak bisa tenang hidupnya sejak Dewi Widawati menolak cintanya. Dia merasa terhina dan gejolak cinta nya yang tiba-tiba saja dipatahkan penolakan Dewi Widawati. Dia menyesal dengan ketergesa-gesaannya yang liar. Wajah Dewi Widawati yang menerjunkan dirinya ke dalam api terus tinggal dalam kenangan raksasa berkepala sepuluh itu. Sering dia termenung, tertegun bercampur kecewa memandang puncak gunung di mana tempat pertapaan Dewi Widawati itu berada. Tak henti rasa penyesalan datang pada dirinya. Dia salahkan dirinya: mengapa dia begitu ceroboh dan begitu gegabah mengambil keputusan untuk menjamah tubuh wanita itu. Dia begitu kotor dan wanita itu begitu bersih. Dalam udara cerah dan rembulan menyinari puncak gunung itu dia menatap dan tampak jelas sebuah pertapaan yang dihiasi kolam bersusun dan bermacam bunga. Tempat itu adalah pertapaan tempat tinggal Dewi Widawati. Di taman istana Lokapala diperintahkannya membangun wujud sebuah tempat pertapaan yang dihiasi dengan kolam bersusun dan bermacam bunga. Dari balkon

istana kerajaan Lokapala yang baru dia kalahkan itu di bulan purnama dia duduk memandang puncak gunung tertinggi itu dan sesekali tunduk ke bawah melihat tiruan tempat pertapaan yang dia bangun menyerupai tempat pertapaan tempat tinggal Dewi Widawati.

Prabu Maruta menyebut Ngayogya tempat menitis Dewi Widawati, lalu Magada, Maospati, lalu Mantilidiraja, akhirnya Encawatidendha.

"Ngayogya harus kukalahkan!" Dengusnya, lalu dia turun dari balkon di bawah siraman keperakan bulan purnama. "Setelah itu, Magada, kemudian Maospati, lalu Mantilidiraja dan akhirnya Encawatidendha."

Prabu Dasamuka tidak menunggu waktu lagi. Dia berangkat ke Alengka. Di sana dia pesiapkan balatentara dan para pengikutnya. Mereka beranjak ke medan perang. Tidak lama perjalanan itu. Mereka bergerak seperti angin. Dasamuka dan para pengikutnya serta para prajuritnya tiba di batas negara Ngayogya. Mereka mulai merampok dan memporak-porandakan rumah penduduk. Mereka membikin onar. Kepanikan dan kekacauan mereka timbulkan di tempat tinggal penduduk. Prabu Rawatmaja dan prajuritnya berusaha mengusir prajurit Ngalengka. Akhirnya terjadi peperangan antara pasukan Ngayogya dengan Alengka.

Prabu Rawatmaja sangat marah ketika melihat gelar perangnya porak-poranda dan prajuritnya habis, semua bergelimpangan bermandikan darah. Kekalahan hanya tinggal menunggu waktu. Prabu Rawatmaja bergerak di antara jenazah prajuritnya yang gugur. Dia menyibak semua lawan dengan senjatanya, mencari di mana Dasamuka, raksasa berkepala sepuluh itu. Para prajurit musuh yang berpapasan dengannya mundur memberi jalan. Tetapi ada juga prajurit yang menghunuskan sejatanya menyerang Prabu Rawatmaja. Dia bukanlah tandingan prajurit yang berjibaku datang menyerangnya. Sekali kelit senjata Rawatmaja menyobek lambung mereka, lalu prajurit itu tergelimpang meregang nyawa.

"Mana raja kalian? Raksasa berkepala sepuluh itu?"

Dasamuka menyibak prajurit-prajuritnya menyongsong Prabu

Rawatmaja. Kedua sekarang berhadapan. Saling memandang. Semua mata di sepuluh kepala Dasamuka mengarah ke raja Ngayogya itu.

"Apa yang ingin kau ambil dari kami, perampok!"

"Kesempatan! Kau tidak boleh mengambil kesempatan mendapatkannya. Aku tahu para raja selalu mencari wanita terbaik untuk dijadikan permaisuri. Wanita titisan Dewi Widawati akan menitis di sini. Maka kerajaan Ngayogya ini harus kutundukkan!"

"Apa maksudmu?"

"Ada tiga kerajaan yang disebut Prabu Maruta tempat titisan Dewi Widawati. Setelah kerajaan ini aku tundukkan, akan menyusul kerajaan lain tempat titisan Dewi Widawati."

"Tamak! Serakah. Kau telah dikuasa nafsumu. Cinta buta seorang raja. Orang-orang tak berdosa di kerajaanku menjadi korban hanya karena titisan itu akan tertitis di sini!"

Prabu Rawatmaja mengeluarkan senjata andalannya.

"Kau akan kubunuh sebelum kau berkesempatan menghancurkan kerajan yang lain." Mendengar omongan Rawatmaja itu Prabu Dasamuka menjulurkan lidahnya hingga sepanjang satu depa. Sepuluh lidah menjulur seperti sungut cumi-cumi mengejek Prabu Rawatmaja.

Prabu Rawatmaja melompat ke gundukan busut, longgok tanah sarang anai-anai secepat kilat, sehingga gerakan itu tidak terawasi sepuluh pasang mata Dasamuka. Satu dari sepuluh kepala itu putus dari lehernya dipenggal panah sakti Rawatmaja. Prabu Rawatmaja dalam gerakan yang lentur menggunakan ulang panah saktinya menebas leher Dasamuka. Tetapi setiap kepala Dasamuka berhasil ditebas Rawatmaja, kepala yang terlepas dan jatuh ke tanah, naik kembali mendekati batang leher yang terpenggal itu. Kepala-kepala itu melekat kembali seperti semula. Lidah-lidah Dasamuka kembali terjulur sepanjang satu depa ke arah Prabu Rawatmaja sambil mengejek. Kepala-kepala itu seperti lebah mengeluarkan sungutnya sebelum hinggap kembali ke leher-leher yang telah terpenggal itu. Kepala-kepala itu lengket seperti semula. Kelelahan mulai tampak

pada Prabu Rawatmaja. Akhirnya dia gunakan senjata andalannya yang lain, gada penghancur. Gada penghancur itu berhasil memecahkan kepala Dasamuka. Kepingan kepala yang hancur itu berubah menjadi sepuluh kepala. Masing-masing kepala itu terus pula menjulurkan lidah ke arah Rawatmaja, seperti cacing mengejek raja Ngayogya itu. Kepala-kepala itu lengket ke sepuluh cabang leher yang terputus itu sehingga kepala Dasamuka berlipat ganda. Adu kesaktian antara Prabu Rawatmaja dangan Dasamuka berlangsung bengis. Satu persatu senjata pusaka Prabu Rawatmaja digunakannya, namun Dasamuka tetap kokoh dengan aji Pancasonanya, bahkan pada akhirnya Dasamuka berhasil mengangkangi tubuh Prabu Rawatmaja yang terkapar di hadapannya. Sekali tebas Prabu Rawatmaja pun meregang nyawa.

Mengiringi gugurnya Prabu Rawatmaja, terdengar gelegar suara di angkasa dan bertebaran hujan bunga mengiring para dewa yang turun hendak menjemput roh Prabu Rawatmaja. Dasamuka mendungak melihat hujan taburan bunga di angkasa. Dia mendengar gelegar suara yang mengejutkan:

"Hai...! Dasamuka, berpuas dirilah engkau sekarang. Tunggu balasan yang sama akan tiba pada dirimu. Kelak akan muncul cucu Prabu Rawatmaja membalas kematian kakeknya, membunuhmu."

Dasamuka marah mendengar suara yang mengingatkan kematiannya kelak. Rasa marah dia lampiaskan ke jasat Prabu Rawatmaja. Ia melakukan cara terkejam untuk memusnahkan jasad orang yang telah mati itu. Dia kupas wajah jasad mayat Rawatmaja. Dia angkat, dia banting berulangulang sehingga menjadi hancuran yang berkepingkeping. Jasad yang telah hancur luluh itu dia biarkan berserak begitu saja di arena pertempuran itu. Para dewa sampai di arena pertempuran, menjemput roh Prabu Rawatmaja, terbang di angkasa naik ke surga.

Perang pun selesai. Perang yang diciptakan Dasamuka hanya untuk tidak memberi kesempatan sang raja mendapatkan titisan Dewi Widawati. Ini adalah perang yang buruk. Perang memang selalu begitu, meninggalkan penderitaan bagi yang kalah, terutama di kalangan

perempuan dan anak.

Dasamuka diikuti pasukannya melangkah di antara mayat yang berserak, meninggalkan medan pertempuran, menyerbu masuk istana, menjarah harta benda dan wanita untuk mereka bawa pulang ke Alengka.

***

Episode VIII

RANGGAN ARDA PUJANGGAWATI PARADYA MAOSPATYADININGRAT

Prabu Arjunasasra adalah raja di kerajaan Maospati. Kerajaan itu menjadi contoh terbaik di antara kerajaan yang ada di sekitar kerajaan Maospati. Banyak para pembesar kerajaan tetangga berkunjung ke sana dan mengambil perbandingan yang baik dari kerajaan Maospati. Segala perilaku Prabu Arjunasasra disetujui Hyang Pramesthi. Hyang Pramesthi melihat Prabu Arjunasasra berbudi luhur dan penuh kasih.

Kerajaan itu menjadi kerajaan yang adil dan makmur. Rakyatnya tidak mengalami kesulitan hidup. Pertanian melimpahkan ha-sil panen yang meruah. Hutan terawat dengan baik. Air sungai mengalir jernih. Burung-burung berkicau menikmati ketenangan kerajaan itu. Tak pernah terdengar aksi penyamun dan rampok. Begal dan jagoan yang mengganggu ketenangan rakyat. Setiap malam-malam tertentu rakyat bisa pergi ke pendapa kerajaan menikmati tontonan yang disuguhkan untuk menghibur rakyat.

Prabu Arjunasasra adalah titisan Batara Wisnu. Seluruh penduduk di bumi hormat dan tunduk dengan suka hati kepada Pra-bu Arjunasasra. Tetapi hatinya sedang sedih. Tak ada yang dapat menghibur kesedihannya. Termasuk para punakawan dalam pergaulan istana. Dia sedang menahan rindu. Harapannya segera berjumpa dengan titisan Dewi Widawati sangat menyiksa hatinya.

Banyak sudah istri yang diperoleh dari persembahan para raja, namun belum ada yang terunggul. Belum ia temukan istri yang lebih pandai, lebih baik, cakap, kuat dan awet. Dia masih ingin mencari wanita terbaik, mengungguli dan melebihi yang telah ada. Wanita yang dirindukannya itu adalah wanita titisan Dewi Widawati. Di mana wanita titisan itu berada?

Di samping rindu pada titisan Dewi Widawati sangat menyiksa batinnya, ada lagi yang menjadi pikirannya yaitu keinginannya mempunyai seorang punggawa yang pandai, tampan, setia, bijaksana, dan dapat mengatasi hal; yang keras maupun gaib, serta perwira di peperangan.

Prabu Arjunasasra mencari semuanya tanpa lelah. Dia seperti menyibak tirai di tempat para putri raja di negara-negara tetangga maupun di negaranya sendiri mengintip yang dia cari. Dia juga melakukan tapa dan bersemadi untuk menemukan titisan Dewi Widawati itu. Rindu pada titisan itu dia wujdkan dengan kegelisah saat menjalani hari-harinya. Tak jarang dia duduk termenung memandang kejauhan seakan ingin mengobati kerinduan yang belum juga terobati. Apa yang dia dapatkan dari kasih sayang yang diberikan para istri yang banyak itu terasa hambar. Hilang gairahnya bila dia kembali berhadapan dengan istri-istrinya.

Dewa telah mengatur semuanya. Keelokan paras manusia pria di dunia berasal dari separuh paras Arjuna. Separuh untuk Arjuna, separuhnya lagi dibagikan untuk semua pria di dunia. Adapun kecantikan paras wanita di dunia berasal dari separuh kecantikan Dewi Wara Sumbadra. Separuh untuk Dewi Wara Sumbadra, separuhnya lagi dibagikan untuk semua wanita di dunia. Di mana separoh dari kecantikan itu berada. Itulah yang merisaukannya. Dia harus mencari wanita itu. Dia tidak ingin mendapatkan istri hanya separuh yang dibagikan kepada wanita banyak. Yang ada saat ini adalah wanita banyak. Kegelisahan itu dia dapatkan risaukan dari bisikan Dewi Wara Sumbadra dalam semadinya.

***

Episode IX

RANGGAN ARDA PUJANGGAWATI PARADYA MAGADADININGRAT

Prabu Madusedana adalah raja kerajaan Magada. Ia disayang oleh para dewa karena selalu mengutamakan darma berdasar sestradi 'sastra yang indah', antara lain mengutamakan kebenaran dan keadilan, menyayangi sesama.

Prabu Madusedana mempunyai dua anak, yang sulung seorang putri yang sangat cantik bernama Citrawati. Citrawati adalah titisan Dewi Sri sehingga menyebabkan kerajaan Magada subur makmur, murah sandang-pangan, dan aman sejahtera. Putra Prabu Madusedana yang kedua adalah Citrasedana. Ia berwibawa, sakti, memegang teguh kebenaran, dan pemaaf.

Kerajaan Magada menjadi sangat termasyhur karena pertaniannya yang subur makmur. Sandang pangan yang melimpah. Kerajaan itu aman dan sejahtera. Bukan kemakmuran hasil buminya saja yang memasyhurkan kerajaan Magada tetapi kecantikan Citrawati, titisan Dewi Sri. Oleh sebab itu banyak raja yang ingin menyunting titisan Dewi Sri itu. Tetapi semua pinangan selalu ditolak. Citrawati mengharap orang yang akan menjadi suaminya adalah titis Wisnu. Dari mana dia mendapatkan pikiran seperti itu bahwa akan ada seorang titis Wisnu.

"Dari siapa Citrawati berpikiran seperti itu, anakku?" kata permaisuri raja kepada putrinya itu. Dia sangat prihatin atas sikap

anaknya yang selalu menolak lamaran yang datang kepadanya.

"Banyak orang mengatakan bahwa saya adalah titis Dewi Sri. Mengapa mereka mengatakan begitu karena sejak saya lahir, pertanian kerajaan Magada subur makmur, murah sandang-pangan dan aman sejahtera. Para inang pengasuh mengatakan bahwa Dewi Sri adalah lambang kemakmuran hasil bumi. Dewi Sri kata mereka adalah Dewa Padi. Mereka yakin kalau aku adalah titis Dewi Sri. Sejak aku lahir, menyebabkan kerajaan Magada subur makmur, murah sandang-pangan dan aman sejahtera. Berdasarkan kenyataan yang datang pada kerajaan Magada sejak kelahiran hamba, maka hamba menjadi yakin kalau hamba adalah titis Dewi Sri. Oleh sebab itu," kata Citrawati kepada ibundanya, "Citra hanya akan mau menjadi istri seorang titis Batara Wisnu."

"Dari mana pula mereka tahu kalau jodohmu adalah titis Batara Wisnu?"

"Citrawati hanya memutuskan dan mengharapkan seorang titis Dewi Sri, yaitu Citrawati akan mendapat titis Batara Wisnu menjadi suami."

Ibunya tertawa mendengar kayalan anaknya itu. Prabu Madusedana sangat prihatin atas sikap Citrawati. Putrinya itu telah menjatuhkan pilihan pada sosok ciptaan pengasuhnya, sehingga putri raja itu selalu menolak lamaran para raja yang hendak menyuntingnya. Desakan orang tuanya agar segera menikah, akhirnya Citrawati mengajukan persyaratan yakni hanya raja dari para raja lah yang berhak memperistrinya. Untuk mewujudkan keinginan Citrawati, Prabu Madusedana mengadakan perang tanding antar pelamar.

Para raja yang ditolak kemudian bersepakat:

"Aku adalah raja. Aku tersinggung ditolak begitu saja. Aku kurang apa? Aku akan menggempur negara Magada." Kata seorang raja melampiaskan rasa tersinggung dan panas hatinya.

"Kalau Paduka tersinggung, Hamba juga sebagai raja juga tersinggung ditolak begitu saja. Aku juga kurang apa? Betul seperti kata Paduka, Aku akan menggempur negara Magada." Kata raja yang

lain melampiaskan ketersinggungannya.

"Aku juga merasakan apa yang kalian rasakan." Kata raja ketiga. "Mari kita beramai-ramai bergabung untuk menghancurkan kerajaan yang sombong itu."

"Aku setuju! Kerajaanku akan bergabung untuk menggempur kerajaan Magada itu." Kata raja yang lain. Akhirnya para raja yang ditolak Citrawati kemudian bersepakat akan menggempur negara Magada.

Prabu Madusedana sangat gelisah memikirkan malasah itu dan merasa tidak mampu menghadapi kekuatan para raja tersebut.

***

Kegelisahan Dasamuka di kerajaan Alengka tidak pernah lenyap. Dia terus dihantui titis Dewi Widawati. Dia terus melanglang buana mencari titis Dewi Widawati di seluruh pelosok kerajaan Ngayogya yang baru saja ditaklukkannya. Dibawanya semua wanita dari kerajaan kalah perang itu. Tetapi satu pun dari mereka tidak berhasil meredakan pencariannya terhadap titis Dewi Widawati.

"Apa katamu Punggawa? Kudengar kalian sedang membicarakan bahwa di Magada ada putri yang masyhur. Betul seperti yang kudengar itu?"

"Betul Paduka Prabu. Di Magada sedang terjadi peperangan melawan kerajaan Magada. Mereka sedang merebutkan putri raja Magada yang terus menerus menolak lamaran para raja. Kabar itu menceritakan, bahwa para raja yang ditolak bergabung untuk menghantam kerajaan Magada."

"Kalau benar begitu, aku akan utus Ditya Gumbira dan Anggisrana untuk melamar putri Magada."

"Di tengah pertempuran itu? Kita datang mengajukan lamaran?"

"Kedatangan kalian berdua sangat tepat waktunya. Kalau seandainya kerajaan Magada dalam posisi terdesak oleh gempuran para raja itu, kalian datang membantu kerajaan Magada. Cepat laksanakan. Siapkan juga bala tantara. Bila terdesak, cepat beri

kabar kepadaku. Aku ingin turut bergabung bertempur mengalahkan raja-raja dari kerajaan yang menyerang Magada. Aku sudah tidak kuat menahan rindu untuk melihat putri yang mashur dari kerajaan Magada itu. Siapa tahu, mungkin dialah titis Dewi Widawati."

***

Episode X

RANGGAN SEKSANARJA SALITA PARADYA TIRTA SUWANDA

Di gunung Tirta Dahana ada seorang resi bernama Begawan Suwanda Geni. Dia sering bersemayam di pertapaan padepokan Ardisekar. Resi Suwanda Geni berputra dua.

Yang pertama bernama Bambang Sumantri dan yang kedua bernama Sokarijaya. Bambang Sumantri mempunyai perwujudan yang sangat berbeda dengan adiknya. Sumantri berparas tampan, sementara adiknya Sokarijaya putri resi Suwanda Geni berburuk rupa berwujud raksasa kerdil. Suwanda Geni sangat mengasihi dan sayang kepada kedua putranya itu. Tidak ada perbedaan kasih sayang kepada keduanya. Pendidikannya diarahkan kepada hal-hal yang bersifat kesantikan, kesaktian dan menanamkan rasa kebaktian kepada umat. Olah keprajuritan pun sangat diperhatikan. Putra-putranya itu dibentuk menjadi manusia yang mendalami rasa keperwiraan dan kepahlawanan.

Tetapi Sumantri tidak begitu suka bergaul dekat dengan Sokarijaya. Dalam kehidupan sehari-hari dia selalu menghindar dari adiknya itu. Dia malu akan wujud adiknya yang berwujud raksasa kerdil berwajah jelek dan menakutkan itu. Setelah dewasa, suatu kali Sumantri datang kepertapaan Suwanda Geni. Lama dia menunggu di tepi gua gunung Tirta Dahana. Dia menunggu sampai ayahnya terbangun dari tapanya. Sumantri melihat ayahnya keluar

dari mulut gua dan seakan tahu bahwa anaknya itu sedang menunggu di mulut gua.

"Apa yang membikin kau datang ke pertapaanku?"

"Saya memohon izin kepada ayah. Saya mohon agar ayah izinkan dan diperkenankan mengabdi pada raja titisan Wisnu."

"Mengabdi pada raja titisan Wisnu?"

"Ya, ayah."

"Kau sudah bosan bersama Ayah? Apa yang ingin kau cari, mengabdi pada raja titisan Wisnu?"

"Aku ingin menambah pengalaman hidup dan menambah ilmu yang telah kuperoleh di bawah bimbingan Ayah."

"Kau masih merasa kurang dari apa yang telah kuajarkan?"

"Bukan begitu, Ayah," kata Sumantri. "Semua telah aku dapatkan dari ayah. Bukan aku saja, Sokarijaya pun telah mendapatkan ilmu dari Ayah. Saya ingin menambah ilmu dari ilmu yang telah Ayah berikan kepada kami. Saya ingin menambah pengalaman. Saya bisa menambah pengalaman selama saya bisa mengabdi pada orang yang menjelma dari titisan Wisnu. Mungkin orang itu Prabu Arjunasasra raja kerajaan Maospati."

Suwanda Geni memandang Sumantri. Dia lihat Sumantri yang tampan. Seakan-akan selama ini tak pernah dia perhatikan putranya itu. Tampan dan berbudi. Begitu pula terhadap Sokarijaya yang berwujud raksasa kerdil/ bajang itu. "Di mana dia? Sokarijaya? Dia tidak bersamamu?" Sumantri diam. Dia tunduk. Seakan dia meng-hindar dari pandangan ayahnya itu. Dia merasa inilah saat-saat terakhir ayahnya memandang dengan kasih sayang kepada kepada dirinya bila ayahnya mengabulkan keinginan anaknya itu. Mungkin ayahnya sudah sadar bahwa Sumantari dan Sokarijaya akhirnya akan membawa nasibnya sendiri-sendiri.

"Adikmu di mana? Mengapa tidak kau ajak serta ke pertapaanku ini?"

"Saya tidak mengajaknya, Ayah. Biarkan kami hidup sendiri-sendiri. Dia tidak boleh tergantung terus bersamaku."

"Baiklah kalau begitu. Ayah memang tak bisa menahan kalian terus menerus berada di sisi Ayah. Di gunung Tirta Dahana ini. Ayah harus rela mengizinkan kalian meninggalkan Ayah. Nasihat Ayah, agar dalam mengabdi harus benar-benar tulus. Apakah benar Arjunasastra raja Maospati yang berbudi halus dan selalu mengutamakan kebenaran itu titisan Wisnu? Untuk mengetahui kebenarannya, beliau harus dibuat marah."

"Harus dibuat marah?" tanya Sumantri.

"Ya. Kemarahannya harus dipandang. Hal itu harus kamu lakukan. Kamu harus pancing kemarahannya. Di situlah kau baru tahu kebenarannya apakah raja tempat kau mengabdi itu adalah jelmaan titisan Wisnu.'

"Apa yang harus saya lakukan, Ayahanda?"

"Dalam perjalanan pengabdianmu, pada suatu saat kau akan mendapatkan kesempatan untuk membuat Arjunasasra marah sampai ia bertriwikrama. Ingat itu Sumantri. Cari celah, di mana kau menemukan kesempatan itu."

"Baiklah Ayah. Saya akan cari kesempatan itu."

Setelah mendapat banyak arahan dari Bagawan Suwanda Geni, Sumantri pun berpamitan.

***

Sementara itu Prabu Arjunasasra, masih saja sedang bersedih hati. Banyak yang telah dia lakukan untuk mengobati rasa bersedih hati itu. Meski Prabu Arjunasasra sudah beristri putri-putri terpilih namun menurut anggapan Prabu Arjunasasra belumlah ada istri seperti yang didambakannya. Rakyatnya juga ikut merisaukannya. Mereka turut bersedih melihat raja yang luhur itu. Raja yang memiliki belas kasih pada rakyatnya. Bahkan dia adalah raja yang menaruh be-las kasih terhadap musuh sekalipun bila musuh itu sudah bertobat tetap mengayominya.

Kondisi kejiwaan sang raja seperti itu menyebabkan negara tidak aman. Kerajaan terkena tulah. Semua itu disebabkan

perbuatan raja. Melalui laku prihatin akhirnya diketahui Prabu Arjunasasra bahwa untuk memulihkan ketenteraman kerajaannya itu raja harus beristrikan putri dari Magada. yang bernama Citrawati anak Prabu Madusedana.

"Cari seorang utusan untuk menyampaikan surat ke Magada."

"Tetapi tuanku raja," sembah si pendamping raja, orang terdekat raja juga termasuk orang penawar kerisauan hati sang raja. "pertempuran merebut Citrawati anak Prabu Madusedana sedang berlangsung seru Tuanku. Para raja yang ditolak lamarannya oleh Citrawati bergabung lalu menyerbu kerajaan Magada. Kudengar kerajaan itu sudah diambang kekalahan."

"Dalam situasi seperti begitu," tambah si pendamping yang lain, menguatkan laporan si pendamping terdahulu." Prabu Dasamuka juga mendengar kemasyhuran putri Citrawati. Dasamuka lalu mengutus Ditya Gumbira dan Anggisrana melamar putri Magada. Coba. Prabu bayangkan, apa yang akan, atau sedang terjadi seandainya kedua utusan kerajaan Alengka itu gagal mendapatkan Citrawati. Raksasa berkepala sepuluh itu tentu akan menyerbu ke sana."

"Jadi menurutmu, apa saran kalian berdua? Apakah kita harus menanganinya sendiri?"

Pada saat seperti itu Sumantri datang menghadap Prabu Arjunasasra.

Pemuda dari gunung Tirta Dahana itu masuk ke dalam istana menghadap Prabu Arjunasasra. Prabu Arjunasasra melihat kedatangan putra resi Begawan Suwanda Geni itu. Prabu Arjunasastra terkesan dengan ketampanan Bambang Sumantri.

"Engkau dari gunung Tirta Dahana? Putra resi Begawan Suwanda Geni?"

"Betul Prabu." Kata Sumantri.

"Siapa namamu?"

"Saya anak tertua resi Begawan Suwanda Geni, bernama Bambang Sumantri. Saya datang hendak mengabdi di kerajaan Maospati di bawah pimpinan Prabu Arjunasasra. Saya dengar Prabu berbudi halus.

Selalu mengutamakan kebenaran."

Prabu Arjunasasra memandang Sumantri.

"Tak semudah itu menerima orang yang mau mengabdi kepadaku. Dia harus melalui batu ujian. Ada sesuatu yang menyebabkan negara Maospati tidak aman. Kerajaan terkena tulah. Semua itu disebabkan akibat perbuatan raja, kata para pandita. Melalui laku prihatin akhirnya kuketahui bahwa untuk memulihkan ketentraman kerajaan, aku harus beristrikan titisan Dewi Widawati. Laku prihatin menunjukkan bahwa titisan Dewi Sri itu menjelma dalam diri Citrawati putri kerajaan Magada, anak Prabu Madusedana." Sumantri diperhatikannya dengan seksama. Dia merasa mungkin inilah punggawa yang sedang dicarinya. Tapi tidak semudah itu menerima pelamar ini begitu saja. Pikirnya. Sebelum kuterima ingin aku mencobanya. Memberi batu ujian kepadanya, pikirnya sambil ia terus memperhatikan Sumantri.

Prabu Arjunasasra melanjutkan kata-katanya yang terputus: "Aku terkesan pada penampilanmu Sumantri. Lamaranmu untuk mengabdi kepadaku bisa kuterima bila kau lulus pada batu ujianku. Kau datang ketika aku sedang mencari seorang utusan untuk menyampaikan surat ke Magada. Pada saat itu kau datang menghadap hendak mengabdi. Kau ingin kucoba menjalankan batu ujian pertamaku. Kau kuterima bila kau berhasil menjadi utusanku membawa surat lamaran untuk melamar Citrawati untuk rajamu, Prabu Arjunasasra. Kamu sanggup menjalani batu ujian pertamu, melamar Citrawati?"

"Aku sanggup," kata Sumantri.

"Diasa sedang berkumpul para raja yang juga menginginkan Citrawati jadi istri mereka. Tetapi Citrawati menolak semua lamaran para raja itu. Para raja yang ditolak itu sekarang kudengar bergabung untuk menggempur kerajaan Magada. Bahkan aku mendapat kabar Prabu Dasamuka dari Alengka juga tertarik pada putri yang masyhur itu. Dasamuka mengutus Ditya Gumbira dan Anggisrana melamar putri Magada. Apakah kamu sanggup diutus melamar Citrawati dalam situasi seperti itu?"

"Hamba sanggup menjalankan perintah, menjadi utusan Prabu untuk menyampaikan surat lamaran ke Magada. Hamba akan bawa Citrawati ke Maospati untuk menjadi istri Prabu Arjunasasra."

***

Surat lamaran Prabu Arjunasasra dibawa Sumantri dengan iringan beberapa orang pengawal. Mereka berkuda menempuh jalan yang jauh membawa amanat Prabu Arjunasasra. Di kerajaan Magada sedang berlangsung pertempuran. Beberapa kerajaan bergabung menggempur kerajaan Magada. Perlawanan prajurit Magada sudah mulai rapuh.

Kerajaan yang subur makmur, murah sandang pangan, dan aman sejahtera telah berobah menjadi kerajaan yang porak-poranda. Citrawati wujud titisan Dewi Sri telah menjadi sebab hancurnya kerajaan itu. Dia telah membawa malapetaka dan penderitaan bagi rakyatnya. Banyak para prajurit Magada gugur. Kecemasan Prabu Madusedana telah menuai hasil. Kerajaannya sudah diambang kehancuran. Dia merasa sudah tidak dapat bertahan lebih lama untuk menahan laju serangan para raja yang sakit hati itu. Di saat seperti itu utusan Prabu Dasamuka telah diterima, tetapi dua utusan Prabu Dasamuka harus terlibat memerangi para raja dan prajuritnya yang hendak memperistrikan Citrawati.

Sumantri datang pula membawa surat lamaran Prabu Arjunasasra meminang Citrawati. Surat lamaran dari Prabu Arjunasasra dibaca Prabu Madusedana. Dia paham maksud surat yang telah selesai dia baca itu. Tetapi tidak semudah itu menyerahkan putrinya begitu saja tanpa memandang penting para raja yang sedang dilawan pasukannya. Dia memandang Sumantri.

"Pasukanku sedang bertempur melawan prajurit para raja yang hendak mempersunting Citrawati, putriku itu. Statusmu sama dengan mereka." Prabu Madusedana menggulung surat lamaran itu, dan memasukkannya ke dalam selongsong surat. Dia panggil

Citrawati. Kecantikannya memesona pemuda yang datang sebagai utusan Prabu Arjunasasra. Sumantri memandang tangan gadis itu terjulur memperlihatkan jari-jarinya yang lentik menerima selongsong surat dari tangan ayahnya. Citrawati mengeluarkan surat itu dari dalam selongsongnya, dan mulai membacanya.

"Aku bersedia diperistri siapapun bila dia raja dari para raja. Pemenang dari para raja yang menghendakiku." Digulungnya surat lamaran yang diserahkan Sumantri, dimasukkannya ke dalam selongsong, "asal kamu bisa jadi pemenang," dipandangnya lagi Sumantri yang tampan itu. Matanya seperti menembus jantung Sumantri, "dan kau dapat memenuhi persyaratan perkawinan putri sejumlah 2 X 400 orang."

Sumantri menunduk. Betis Citrawati tersingkap di balik ujung kainnya. Dia seperti bergumam menanggapi persyaratan perkawinan putri yang diajukan Citrawati.

"Aku harus memenuhi persyaratan perkawinan putri sejumlah 2 X 400 orang? Apa maksudnya?"

"Putri domas. Delapan ratus orang putri harus kamu siapkan untuk mengiring perjalananku saat aku diboyong ke kerajaan pelamarku."

"Baiklah. Aku akan menyatakan perang kepada para raja pelamarmu. Aku akan memenuhi persyaratan perkawinan tuan putri. 2 X 400 orang. 800 putri pengiring, saat kuboyong ke kerajaan Maospati."

Sumantri beranjak dari depan raja beserta putrinya itu. Dia harus mempu mengalahkan para raja pelamar, termasuk dua utusan Prabu Dasamuka.

Pertempuran sengit pun terjadi. Kedigjayaan Sumantri tak dapat ditandingi para raja. Mereka takluk. Mereka diwajibkan menghaturkan 2 putri sebagai tanda bertekuk lutut. Dengan demikian 800 orang/ putri domas dapat dipenuhi. Sumantri berhasil memboyong Citrawati untuk dipersembahkan kepada Prabu Arjunasasra.

Di perbatasan kota Sumantri berhenti. Di sinilah ia ingin

menentukan sikap sesuai dengan maksud tujuannya. Ia hanya ingin mengabdi kepada seorang raja yang bisa mengalahkan kesaktiannya.

"Bila Prabu Arjunasasra tidak bisa memenangkan tantanganku, aku tidak sudi mengabdikan diri kepadanya." Ditariknya lengan Citrawati agar lebih dekat kepadanya. "Aku baru saja mengutus Arya Sudarsana untuk menyampaikan tantanganku dan agar ia menjemput kedatanganmu ke batas kota ini, di muara di ujung pesisir. Inilah saat aku ingin mengetahui apakah benar dia titisan Wisnu. Engkau juga tidak lalu percaya begitu saja kalau calon suamimu itu adalah titisan Wisnu. Bukan begitu, Citrawati?"

Citrawati diam. Dia tunduk. Sumantri menyentuh dagu wanita itu dan mengangkat wajah Citrawati agar mereka berdua bisa saling memandang. Mereka berada dalam kemah penantian menunggu hasil yang disampaikan utusan pembawa pesan.

"Kalau dia hanya manusia biasa, aku tak rela menyerahkanmu begitu saja kepadanya."

"Aku menolak semua lamaran para raja karena aku menunggu titisan Dewa Wisnu menjadi suamiku. Kalau Prabu Arjunasasra itu tidak ada bedanya dengan derajat para raja yang kutolak, aku sangat menyayangkan perjuanganmu. Kau adalah pemenang dari perang tanding yang kucanangkan. Hanya raja dari para raja lah yang berhak memperistriku. Ayah mewujudkan keinginanku, mengadakan perang tanding antar pelamar. Dan kau adalah pemenangnya." Citrawati memandang Sumantri. Wajah mereka begitu dekat hampir bersentuhan.

"Aku tidak rela menyerahkanmu begitu saja tanpa aku yakin kalau dia adalah titisan Dewa Wisnu, dan berhasil mengalahkan kesaktianku."

"Aku juga berpikir begitu, sama seperti yang kau ragukan. Semula aku mau mengatakannya kepadamu. Tetapi aku ragu."

"Jadi, engkau juga setuju kalau aku menguji kesaktian Prabu Arjunasasra?"

"Ada keraguan pada diriku. Mengapa dia mengutusmu,

mengapa bukan dia yang bertarung untukku. Aku telah mengajukan syarat hanya raja dari para rajalah yang berhak memperistrikanku. Yaitu kau. Tetapi kau mengatakan, kau adalah melakukan tugas untuk melamar. Untuk saat ini, kau adalah raja dari para raja yang berhak itu. Tetapi bila dia berhasil mengalahkanmu, dia adalah orang yang berhak menyuntingku. Dialah lelaki titisan Wisnu. Sekarang kau telah memikirkanku."

***

Di negara Maospati, raja telah menunggu kedatangan utusan pembawa surat lamaran Citrawati. Lamaran telah diterima dan saat ini putri Citrawati telah diboyong Sumantri ke kerajaan Maospati. Tetapi rombongan itu tidak terus masuk ke dalam kota, tetapi Sumantri memutuskan untuk berhenti di batas kota. Pesan Sumantri telah disampaikan kepada Prabu Arjunasasra. Raja Maospati itu harus bersedia menjemput calon istrinya itu dan ia sendiri harus bersedia melakukan perang tanding melawan Sumantri.

"Bajingan juga anak dari gunung Tirta Dahana itu. Dia berubah pikiran. Terkena pukau kecantikan dewi Citrawati. Di mana rombongan itu dia hentikan. Di mana aku harus menerima tantangannya itu? Cepat katakan, Arya Sudarsana"

"Sumantri menantang Prabu di suatu muara di ujung pesisir. Enak saja Prabu berpangku tangan, menerima begitu saja putri cantik termasyhur dari kerajaan Magada itu. Kata Sumantri kepadaku."

Arya Sudarsana melihat wajah Prabu Arjunasasra memerah menahan geram.

"Dia bilang begitu? Kunyuk juga pemuda gunung Tirta Dahana itu. Dia berani menantang aku?" Prabu Arjunasasra mengubah air mukanya. Dia tersenyum seakan menganggap remeh tantangan Sumantri. "Aku harus menjemput Citrawati di tempat perkemahan mereka di batas kota. Aku juga harus meladeni tantangan

Sumantri di suatu muara di ujung pesisir. Dia lupa kalau dia adalah utusan yang kuutus untuk menyampaikan surat lamaran. Tunggu kedatanganku hai..., anak kampung dari gunung Tirta Dahana!"

Prabu Arjunasasra yang kaget dan tidak menyangka Sumantri berkehendak seperti itu melampiaskan kekesalannya. Meskipun demikian Prabu Arjunasasra mengikuti permintaan Sumantri, menyusul ke pinggir muara diiringkan sejumlah pasukan istana.

Di tempat yang telah disepakati, Sumantri berhadapan dengan Prabu Arjunasasra. Perang tanding pun terjadilah. Kedigdayaannya sangat seimbang, hanya terpaut dalam satu hal, yaitu: Arjunasasra adalah titis Batara Wisnu. Sumantri akhirnya takluk dan bertekuk lutut di hadapan Prabu Arjunasasra dan kemudian mempersembahkan hasil lamarannya.

Prabu Madusedana bersama para pengiringnya sampai di Maospati dan disambut dengan penuh semangat oleh Prabu Arjunasasra. Pada hari dan jam yang sudah ditentukan Prabu Madusedana menyerahkan putrinya kepada Prabu Arjunasasra dan berkata: "Inilah putriku, Citrawati, yang telah berhasil dimenangkan oleh pembawa surat lamaranmu. Ia akan engkau tuntun menapaki jalan dharma." Ditariknya tangan Citrawati. "Peganglah tangannya. Ia masih suci dan senantiasa setia, ia akan mengikuti engkau dan berjalan bersamamu seperti bayanganmu menyertai mengiringmu."

Selesai upacara pernikahan dan selesai berbulan madu, Prabu Arjunasasra berkata kepada Sumantri.

"Engkau telah menjalankan batu ujianmu dengan sempurna. Berhasil melamar putri Magada, Dewi Citrawati. Sebagai syarat ujian selanjutnya, kamu harus dapat mengalihkan taman Sriwedari milik Hyang Wisnu, dari kahyangan Uttarasegara ke dekat kraton Maospati. Apabila tidak dapat engkau mengerjakannya, pengabdianmu tidak akan kuterima."

Mendengar perintah tersebut Sumantri termenung. Dia merasa tidak sanggup melaksanakannya. Sulit baginya untuk mengadakannya. Hatinya menjadi sangat sedih dan masygul. Rasa malu

mulai membebani dirinya.

***

Pada suatu ketika Sokarijaya sangat merindukan keluarganya. Ia teringat pada Sumantri. Rasa sakit hati ditinggal terus oleh kakaknya itu akhirnya terhapus oleh waktu. Sekarang tiba-tiba dia teringat pada kakak-nya itu. Rasa rindu pada keluarganya sudah tidak bisa dia bendung. Ia pun datang mengunjungi ayahnya di gunung Tirta Dahana. Ia amat kecewa ketika tiba di sana ia tidak menemukan kakaknya yang sangat dicintainya. Setelah mendapat keterangan dari Begawan Suwanda Geni, bahwa Sumantri pergi ke kerajaan Maospati mengabdikan diri kepada Prabu Arjunasasra. Mendengar penjelasan ayahnya Sokarijaya pun pamit pada ayahnya dan langsung pergi menyusul kakaknya itu. Tidak lama kemudian sampailah dia di kerajaan Maospati. Dari antariksa ia melihat kakaknya itu sedang menangis. Dia merasa heran dan ia pun ikut merasakan kemasygulan Sumantri. Dari tempat ketinggian itu ia turun dan meng-hampiri kakaknya itu. Dia bertanya penyebab kakaknya menangis, sedih dan malu.

Sumantri pun menceritakan bagaimana ia mejalankan batu ujian pertama untuk bisa mengabdi pada Prabu Arjunasasra. Dia juga menceritakan bagaimana dia memancing kemarahan Prabu Arjunasasra untuk mengetahui kebenaran bahwa yang dia abdi adalah titisan Wisnu. Batu ujian pertama yang berhasil dia lalui dan kebenaran bahwa raja Maospati titisan Wisnu, Prabu Arjunasasra mengajukan syarat ujian selanjutnya. Sumantri harus dapat mengalihkan taman Sriwedari milik Hyang Wisnu, dari kahyangan Uttalarasegara ke dekat kraton Maospati. Apa bila dia tidak dapat mengerjakan batu ujian kedua itu, pengabdiannya tidak akan diterimanya.

"O itu yang menjadikan kakak bersedih?"

"Ya. Aku tidak sanggup mengadakannya."

"Kesedihan itu menyebabkan kontak dalam diriku. Aku tiba-

tiba rindu pada keluarga. Aku pulang ke gunung Tirta Dahana. Kutemui ayah seorang diri. Kutanya kepada ayah di mana kakak berada. Ayah menceritakan semua. Aku datang mencarimu. Kudapati engkau sedang bersedih."

"Aku jadi merasa menanggung nasib yang menyedihkan. Aku masygul. Aku tak kuasa membawa malu."

"Kalau itu yang kakak risaukan, aku akan melakukannya. Serahkan tugas itu kepadaku. Aku adalah juru taman Sriwedari milik Batara Wisnu. Aku dapat melakukan tugas itu dengan kesaktianku. Aku dengan mudah melakukannya. Tetapi dengan syarat."

"Apa itu adikku? Syarat macam apa yang engkau minta?"

"Aku sanggup memindahkan taman Sriwedari, asal diperbolehkan ikut kakak dalam pengabdian pada raja dan negara Maospati."

"Baiklah. Kalau kau bisa memindahkan taman Sriwedari ke dekat istana Maospati, aku akan memenuhi permintaanmu. Aku akan memperkenankannya dan menyanggupi untuk memenuhi permintaanmu."

Sokarijaya pergi ke taman Sriwidari yang selama ini dijaganya. Ia dengan mudah memindahkannya dengan segala isinya ke dekat istana Maospati. Setelah taman Sriwedari dengan segala isinya dipindahkan ke Maospati dengan kesaktiannya, Sokarijaya menagih janjinya.

Di sinilah tragedi itu terjadi. Sungguh sangat menyedihkan. Wujud adiknya yang sangat menakutkan itu menyebabkan Sumantri tidak memenuhi janjinya. Sumantri membujuk adiknya itu agar tidak usah ikut dalam pengabdian di Maospati. Tetapi Sokarijaya tetap pada pendiriannya ingin tetap me-ngabdi di kerajaan Maospati dan Prabu Arjunasasra. Ia terus mendesakkan keinginannya.

Tetapi Sumantri tetap tidak ingin diikuti terus oleh adiknya yang berwujud raksasa kerdil itu. Sudah sering dia lakukan cara yang lazim dia lakukan untuk mengusir adik-nya itu dari dirinya. "Aku tidak mau kau ikuti terus." Kata Sumantri. Dia mengambil busur panah dan memasang tali busur. Tali itu dia dentingkan hingga lengkingannya menggema menusuk telinga Sokarijaya. Sumantri

masih terus menakut-nakuti adiknya. Dia tarik satu anak panah dari wadah yang tersangkut di belakangnya. Anak panah itu dia letakkan di tengah busur, menyelitkan pangkalnya pada rentangan tali. Pangkal panah dia pegang. Lalu dia tarik. Tali busur melengkung mengikut arah tarikan tangan Sumantri. Mata anak panah itu diarahkannya tepat di bagian dada Sokarijaya.

"Pergi nggak kamu? Tinggalkan nggak aku!" Kata Sumantri menakut-nakuti Sokarijaya. Sokarijaya teringat masa-masa di mana dia ditakut-takuti diancam seperti itu. Selalu saja Sumantri hanya mencegahnya untuk meninggalkannya, dan tidak melepas anak panah Cakra itu ke arahnya. "Kupanah kau!"

"Silahkan. Aku tetap ingin berada bersamamu. Biarkan aku mati di tanganmu, kalau memang itu yang kakak inginkan."

Sumantri tidak menduga, kali ini anak panah itu lepas dari busurnya dan menghunjam tepat di dada Sokarijaya. Raksasa kerdil itu terkapar jatuh. Sumantri tersentak menyadari kelalaian jari-jarinya. Dia langsung memekik dan mendekap adiknya yang sedang meregang nyawa.

"Maafkan aku adikku. Aku benar-benar tidak bermaksud membunuhmu. Aku hanya ingin menakut-nakutimu agar kau tidak terus mengikutiku."

"Aku juga tahu. Aku yakin kau hanya ingin menakut-nakutiku seperti yang lalu-lalu. Oleh karena itu aku tidak mau menjauhimu. Aku mencintaimu. Aku ingin terus bersamamu. Aku tahu kau malu akan diriku. Seorang raksasa kerdil. Walau demikian keadaan wujudku, aku tetap adikmu. Kita memang memiliki wujud yang sangat berbeda. Kakak berwajah ksatria dan berparas rupawan. Aku seorang raksasa kerdil yang menakutkan. Tetapi aku tetap menginginkan kedekatan seorang kakak dengan adiknya. Aku mencarimu. Mungkin inilah yang menjemput kematianku. Itulah suratanku. Aku tiba-tiba terbangun dari tirakatanku yang lama. Ingat akan dirimu. Kutanya ayah, di mana dirimu. Kudapat tahu kau mengabdikan diri pada titisan Wisnu di kerajaan Maospati. Mengabdi pada Arjunasasra. Aku pun mencarimu." Sokarijaya

mulai terkulai. Matanya redup memandang mata Sumantri. "Kelak aku akan membalaskan kematianku. Aku tetap berkeinginan untuk bersama-sama ke Nirwana denganmu. Aku sangat mencintaimu." Sokarijaya menyudahi pesannya, menyumpahi Sumantri. Sumantri terus menangis di atas tubuh adiknya yang sudah tidak bernyawa. Dia memeluknya menggoncang-goncangnya.

Diakhir semua penyesalan Sumantri, dia pun melakukan penghormatan bisu kepada jasad adiknya itu. Tangkai panah berbunyi dalam tiupan angin yang kencang. Sumantri menutup kelopak mata Sokarijaya yang terbuka. Sekarang tampak jasad adinya itu seperti sedang tidur nyenyak.

Dibawanya jasad adiknya ke seonggok bukit. Sebatang pohon tumbuh rindang menaungi tempat dia menggali lobang. Setumpuk awan mewujudkan keheningan.

***

Menyadari kesaktian Sumantri yang berhasil memindahkan taman Sriwedari dengan segala isinya ke dekat istananya, Prabu Arjunasasra bukan main bersukacitanya. Sumantri dipanggilnya menghadap ke istana, menyampaikan suka-citanya, dan Sumantri pun diangkat menjadi patihnya dengan nama Patih Arya Suwanda. Sejak Citrawati titisan Dewi Sri berada di Maospati, Maospati kembali aman sejahtera. Rakyat berbahagia, sentosa dan berbudi luhur. Negeri dilindungi pasukan yang perkasa, tak ada musuh berani mendekat.

Pada suatu ketika, Prabu Arjunasastra mengemukakan keinginannya untuk bercengkerama di laut bersama Citrawati dan para istri lainnya. Keinginan bercengkerama di laut sudah lama ingin dia wujudkan. Dia sudah lama bersedih hati karena menahan rindu untuk menemukan titisan Dewi Widawati. Sekarang cita-citanya telah terpenuhi. Wanita titisan Dewi Widawati telah berada di dalam kehidupannya. Citrawati telah me-lengkapi kekurangan istri-istri yang diperoleh dari persembahan para raja. Dia telah

mendapatkan istri yang terunggul. Di samping itu, keinginan mendapatkan seorang punggawa yang pandai, tampan, setia, bijaksana, dan dapat mengatasi hal yang keras maupun gaib, serta perwira di peperangan telah pula dia dapatkan dalam diri Sumantri. Dia ingin mewujudkan rasa bahagianya setelah mendapatkan apa yang sudah lama dia inginkan itu. Dia ingin bercengkerama di laut.

Diiringkan para pengawal, mereka berangkat menuju ke laut. Prabu Arjunasasra memilih pantai yang landai. Di pantai itulah Arjunasasra bercakap-cakap dengan senang. Mereka bersenda gurau. Itu adalah perjalanan untuk bersenang-senang. Suatu tempat bertemasya yang mengasikkan. Semua rombongan merasa senang. Semua bergembira. Tak jarang Arjunasasra disimbah air laut yang asin oleh Citrawati. Citrawati pun disimbah kembali oleh sang suami. Begitu pula hal yang dilakukan oleh istri-istri Arjunasasra yang lain. Kegembiraan itu berbuah malapetaka bagi kerajaan Maospati. Keinginan Prabu Arjunasastra yang liar berbuah malapetaka bagi rakyat Maospati.

***

Air samudra tiba-tiba meluap melintasi bibir pantai. Masuk ke pelosok-pelosok rendah, menggenangi rumah penduduk. Banyak tempat tergenang air. Penduduk di sekitar pantai menduga itu adalah air pasang efek bulan purnama. Penduduk di sekitar pantai berbondong-bondong mengungsi. Mereka berjalan tergesa-gesa membawa keluarga dan ternak. Penduduk mengungsi hingga sampai ke kota Alengka.

Air samudra yang meluap itu sampai pula meluapi tempat bercengkerama Dasamuka. Taman-taman di kota Alengka digenangi air dan lumpur. Apa yang menyebabkan air naik begitu jauh sampai ke negara Alengka. Dasamuka terkejut melihat keanehan air laut itu. Dia menyuruh orang kepercayaannya memeriksa penyebab naiknya air begitu dahsyat. Dirinya gelisah menunggu di ketinggian

tempat bercengkeramanya. Dia naik ke ketinggian bukit. Memandang ke bawah, ke permukaan air yang menggenangi daerah sekitarnya. Dari hasil penyelidikan orang kepercayaannya, raksasa berkepala sepuluh itu mendapat la-poran bahwa Prabu Arjunasasra tidur di dalam laut. Raja Maospati itu berpesan agar siapa pun tidak boleh membangunkannya. Tubuh Arjunasasra di dalam air bagai gunung yang melintang membesar. Mendorong air meluap ke darat. Dasamuka sangat marah mendengar penyebab tergenangnya Alengka. Ulah Prabu Arjunasasra itu harus dihentikan.

"Apa maksudmu? Dia membendung kuala sungai? Tidur berwujud Brahala? Air lalu menggenang di mana-mana. Banyak tempat tergenang air. Jadi semua ini karena ulah Arjunasasra? Ulah raja Maospati itu?" Kata Dasamuka sangat marah mendengar penyebab tergenangnya sebagian daerah Alengka ulah Prabu Arjunasasra.

"Benar paduka. Prabu Arjunasasra tidur di dalam laut. Tubuh raja itu membesar seperti gunung melintang di dalam air. Tubuhnya membesar mendorong air samudra hingga sampai ke Alengka."

"Sekarang aku menjadi tahu penyebabnya. Ini tak boleh dibiarkan. Sawah tergenang. Air meluap sampai ke kerajaanku. Cara yang tepat menghentikan perbuatan itu adalah perang! Siapkan balatentara Alengka. Aku harus menghentikan ulah raja Maospati itu."

Balatentara Alengka segera disiapkan. Dasamuka bertindak meminpin pasukan, membawa balatentara Alengka menyerang kerajaan Maospati. Rakyat Maospati terkejut. Sementara air menyerang dari laut, balatentara Alengka menyerang dari darat. Mereka panik dan kocar-kacir. Mereka menyingkir dari serbuan air dan menghindar dari balatentara Alengka. Balatentara Maospati tidak tinggal diam. Mereka disiapkan membendung serangan, dan menghadang laju serbuan balatentara Alengka.

Pertempuran itu seperti padang terbakar. Pelan-pelan serbuan balatentara Alengka adalah jilatan api membakar ke arah dalam

kerajaan. Angin bertiup membawa jilatan api. Tentara Maospati selangkah demi selangkah dipukul mundur. Para serdadu bergelimpangan mati di ujung senjata prajurit Alengka.

Pasukan Dasamuka sudah tidak bisa dibendung. Dasamuka berteriak mencari Prabu Arjunasasra. Dia gemas menyadari air menghadang langkahnya. Pasukan Dasamuka yang mulai merambat ke dalam air dihadang Patih Suwanda beserta seluruh bala Maospati yang masih bertahan. Peperangan berlangsung dengan seru. Di ujung perlawanan bala tentara Maospati, Patih Suwanda berhadapan dengan Dasamuka. Dasamuka terlihat terdesak oleh Sumantri. Patih Suwanda itu berhasil memenggal kepala Dasamuka.

"Mati kau Dasamuka!" Kepala Dasamuka terguling di pelataran pertempuran. Lidahnya menjulur mengejek Sumantri. "Kekejamanmu telah melampaui batas. Membasmi yang jahat adalah tugasku. Membunuhmu adalah perbuatan yang benar. Membunuhmu sama seperti membunuh binatang buas. Demi menyelamatkan manusia, ini adalah kewajiban yang harus kupikul."

"Mana Prabumu, hai...Cicunguk!" Teriak kepala yang terputus itu mengejek Sumantri. Kepala itu terbang ke tangkainya, leher Dasamuka. Dasamuka hidup lagi bahkan bertiwikrama menyerang pasukan Maospati. Namun dia kembali terdesak oleh Sumantri. Berkali-kali dia terdesak dan terjerembab jatuh. Tetapi begitu dia tersentuh bumi Prabu Dasamuka bangkit kembali dan menyerangnya.

Dalam peperangan itu sukma Sokarijaya menjelma menyusup pada taring Dasamuka. Dalam saatu kesempatan yang tangkas Dasamuka dapat menangkap Sumantri dan digigitnya. Seketika itu juga Sumantri tewas dan gugur dalam mempertahankan kehormatan negara dan dirinya. Ia binasa sebagai pahlawan membela negara dan tanah airnya Maospati. Sumantri yang sejak kecil sangat senang pada olah ketatanegaraan dan ketataprajaan serta olah keprajuritan, pecah sebagai ratna sesuai dengan cita-

citanya dalam pengabdian. Senjata Cakra yang ampuh tak dapat menolong mengalahkan Dasamuka.

Hukum pembalas kematian Sokarijaya terhadap kakaknya terwujud sudah. Hukum karma telah menimpa diri Sumantri sebagai balasan atas perbuatan tingkah hidupnya sebagai manusia dalam perjalanannya di dunia tanpa kelanggengan.

Sokarijaya menjemput kakaknya Sumantri hidup di alam Nirwana bersama-sama. Kematian telah dibalaskan melalui raja Alengka.

Pasukan Maospati yang masih hidup mengungsi di pesanggrahan di tepi laut. Para istri prajurit menjerit-jerit menyaksikan kekalahan Maospati. Jeritan mereka membangunkan Prabu Arjunasasra yang tidur di tengah laut.

Prabu Arjunasasra berdiri dari sikap berwujud Brahala menyebabkan air laut kembali ke kosongan rongga. Air surut dengan cepatnya mengikis segala yang dilaluinya. Tubuh Prabu Arjunasasra kembali seperti semula. Air laut pun kembali mengisi kekosongan yang disebabkan perubahan wujud tubuh Arjunasasra menjadi biasa. Air turun ke pantai begitu cepat membentuk kikisan yang dilaluinya.

"Apa yang terjadi?" Prabu Arjunasasra bertanya kepada orang di sekitarnya.

"Dasamuka dan bala tentara Alengka menyerang Maospati. Dasamuka marah begitu mengetahui Prabu tidur di dalam laut. Air melimpah karena tubuh Prabu membesar mendorong air samudara ke darat. Air samudra sampai ke negara Alengka. Dasamuka marah ketika air samudra meluapi tempat bercengkeramanya, bahkan taman-taman pun tergenangi lumpur."

"O, begitu?"

"Dasamuka dan pasukannya mencari Prabu. Tetapi Dasamuka tidak menemukan Prabu.

Patih Suwanda dan pasukan Maospati mempertahankan kerajaan. Bertempur melawan Dasamuka dan pasukan Alengka. Tetapi Dasamuka lebih perkasa. Patih Suwanda tewas di tangan Dasamuka."

Mendengar itu Prabu Arjunasasra sangat marah. Kemarahan Prabu Arjunasasra mengguncang kahyangan.

"Coba selidiki penyebab kemarahan Prabu Arjunasasra?" kata Batara Guru kepada Batara Narada.

"Baiklah. Aku akan turun ke bumi."

Di bumi Batara Narada mengetahui telah terjadi pertempuran antara kerajaan Alengka dengan kerajaan Maospati. Prabu Arjunasasra marah karena patihnya yang baru saja dia temukan sebagai orang yang selama ini dirindukannya hadir di kerajaannya telah tewas di tangan Dasamuka. Batara Narada menyampaikan pesan Batara Guru yang memohon belas kasihan Prabu Arjunasasra untuk meredakan amarahnya, dan memohon agar tidak membunuh Dasamuka. Prabu Arjunasasra menyetujuinya, namun dia tetap akan menghadapi Dasamuka dan mengalahkannya meski tidak sampai menewaskannya.

Pertempuran Prabu Arjunasasra dengan Dasamuka sangat seru. Keduanya saling menyerang dan menampilkan bermacam-macam ajian dan pusaka andalan. Prabu Arjunasasra memenangkan pertempuran dan Dasamuka diambang kematiannya. Patih Prahasya memohon ampun kepada Prabu Dasamuka.

"Tolong Prabu Arjunasasra. Prabu Dasamuka jangan dibunuh."

"Mengapa? Dia telah banyak menyengsarakan penduduk bumi."

"Mohon Prabu. Beri kesempatan Dasamuka memperbaiki dirinya. Ampunilah dia, Prabu."

"Baiklah. Prabu Dasamuka akan kubiarkan hidup. Aku akan mengikat tangannya dengan rantai." Prabu Arjunasasra membiarkan Dasamuka hidup dan beliau bermohon kepada dewa agar seluruh prajurit yang tewas di peperangan melawan Dasamuka dapat dihidupkan kembali."

"Baiklah. Permohonanmu dikabulkan." Kata Dewa.

Patih Suwanda diutus Prabu Arjunasasra mengembalikan Dasamuka ke Alengka untuk diserahkan kepada kerabat Dasamuka.

***

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

09-0269

Biodata

HAMSAD RANGKUTI, cerpenis yang lahir di Titikuning, Medan, Sumatera Utara pada tanggal 7 Mei 1943. Dia menulis cerita pendek sejak 1962, dan pernah menjadi pemimpin redaksi Majalah Horison. Penghargaan yang pernah diterima antara lain Penghargaan Insan Seni Indonesia 1999 Mal Taman Anggrek & Musicafe, Penghargaan Sastra Pemerintah DKI (2000), Penghargaan Khusus Kompas 2001 atas kesetiaan dalam penulisan cerpen, Penghargaan Sastra Pusat Bahasa (2001), Pemenang Cerita Anak Terbaik 75 tahun Balai Pustaka (2001). Karya yang dihasilkan antara lain *Sebuah Nyanyian di Rambung Tua (1959), Ketika Lampu Berwarna Merah (1981), Lukisan Perkawinan (1982), Cemara (1982), Sampah Bulan Desember, Sukri Membawa Pisau Belati, Umur Panjang Untuk Tuan Joyokoroyo (2001), senyum Seorang Jenderal (2001), dan Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu.*



Kasrewa memanggil orang-orang kepercayaannya di sekitar istana yang juga telah mengetahui anak pertamanya itu bayi lelaki berujud raksasa berkepala sepuluh, bermulut sepuluh membutuhkan sepuluh ibu susu. Diceritakannya bagaimana kesulitan istrinya menyiapkan kebutuhan-kebutuhan sepuluh mulut dari puting susunya. Sukesih sudah tak bisa memenuhi kebutuhan anaknya yang lahap itu. Susunya sekering tanah yang tandus. Dia tak ingin anak itu menemui kematiannya. Maka dicarilah ibu-ibu di sekitar kerajaan yang tengah menyusui anaknya untuk dibawa ke istana. Beberapa ibu dimasukkan ke dalam kamar peraduan sang permaisuri raja dengan mata ditutup hingga bayi berujud raksasa itu tidak bisa dilihat mereka. Ibu-ibu susu dari sepuluh kepala Rawana dikembalikan ke kamar mereka di sekitar istana untuk beristirahat dan menyusui anak mereka sendiri. Demikianlah Kasrewa menyampaikan rencananya kepada hububalang raja. Sampai Rawana menyelesaikan masa bayinya. Hulubalang raja memanggil para prajurit kerajaan untuk mencari sepuluh ibu susu untuk sepuluh mulut bayi.

Kelahiran Rawana atau Dasamuka beserta kehidupannya merupakan fenomena yang tak habis sudah diceritakan. Keserakahan manusia, kebaikan hati, kesedihan selalu menjadi pangkal dan akhir sebuah cerita.

398

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-960-3